



**ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT LUMINA RAYA SENTOSA**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Rosyta Syawala Larasati

022120095

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JUNI 2024



**ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT LUMINA RAYA SENTOSA**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi, Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

(Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph.D)

Ketua Program Studi

**(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE.,
CGCAE)**



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

**ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT LUMINA RAYA SENTOSA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Rabu, 26 Juni 2024

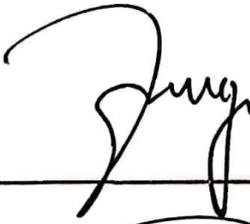
Rosyta Syawala Larasati

022120095

Disetujui,

Ketua Penguji

(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA.)



Ketua Komisi Pembimbing

(Ketut Sunarta, Ak., MM, CA., PIA)



Anggota Komisi Pembimbing

(Amelia Rahmi, SE., M.Ak., AWP)



LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosyta Syawala Larasati
NPM : 022120095
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi Pada PT Lumina Raya Sentosa

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam Bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2024



Rosyta Syawala Larasati

022120095

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2024**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ROSYTA SYAWALA LARASATI. 022120095. Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi Pada PT Lumina Raya Sentosa. Di bawah bimbingan : Ketut Sunarta, Ak., MM, CA., PIA dan Amelia Rahmi, SE., M.Ak., AWP. 2024.

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang merupakan faktor kunci dalam penetapan harga jual dan pencapaian laba, yang menjadi tujuan utama perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa. (2) Untuk menganalisis metode *activity based costing* yang akan diterapkan pada PT Lumina Raya Sentosa. (3) Untuk menganalisis perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional dan metode *activity based costing* pada PT Lumina Raya Sentosa.

Penelitian ini dilakukan pada PT Lumina Raya Sentosa analisis deskriptif yang bersifat kuantitatif (*non statistic*) dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan untuk menjelaskan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*.

Berdasarkan hasil perhitungan ini menunjukkan harga pokok produksi per unit menggunakan sistem *activity based costing* untuk gula aren semut grade A sebesar Rp26.004 dan grade B sebesar Rp24.937. Sedangkan dengan menggunakan metode tradisional untuk untuk gula aren semut grade A sebesar Rp25.078 dan grade B sebesar Rp23.771. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih mahal daripada dengan metode tradisional.

Kata kunci : harga pokok produksi, metode tradisional, metode *activity based costing*

PRAKARTA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi Pada PT. Lumina Raya Sentosa”, Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat dalam menempuh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, dorongan semangat, serta doa, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang Maha Kuasa telah memberikan kesehatan dan memberikan semangat serta kekuatan selama ini kepada penulis.
2. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi yaitu Ayahanda Bandono Aprianto dan Ibunda Susanti yang dengan Ikhlas, sabar dan penuh kasih sayang selalu mencurahkan perhatian, cinta dan sayang, bimbingan, nasihat, dukungan serta doa yang tiada henti kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ir. H. Didik Notosudjono., M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Ketut Sunarta, Ak., MM, CA., PIA selaku Ketua Komisi pembimbing yang telah membantu mengarahkan dan membimbing, memberikan waktu dan tenaga serta masukkan untuk penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Amelia Rahmi, SE., M.Ak., AWP selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu mengarahkan dan membimbing, memberikan waktu dan tenaga serta masukkan untuk penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu akuntansi dan ekonomi melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan yang sangat baik.
9. Seluruh Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Kepada seluruh teman-teman kelas 8C Akuntansi yang telah menjadi teman sekelas penulis dalam menempuh Pendidikan di Universitas Pakuan, Bogor.
11. Kepada sahabat-sahabat saya yang telah membantu dan memberikan semangat dan dorongan kepada saya. Terimakasih untuk Najwa Khalida Putri, Sri Lestari, Bella Mey Ashari dan Selvi Nurcahya Saepudin yang telah menjadi menjadi sahabat saya sampai saat ini, selalu menyemangati saya dan selalu

sedia membantu saya dalam perkuliahan selama saya menempuh Pendidikan di Universitas Pakuan.

12. Kepada N.Nita Yusiandini sebagai teman kost sekaligus sahabat yang selalu menemani penulis setiap harinya, selalu memberikan semangat dan dorongan, serta menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
13. Kepada Suhaemi yang telah membantu menyemangati, membantu penulis dalam memberikan masukan dan motivasi, serta menjadi pendengar dan penasihat yang baik bagi penulis.
14. Kepada pemilik “PT Lumina Raya Sentosa” yang sudah bersedia memberikan bantuan kepada penulis dalam skripsi penelitian ini.
15. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selama ini selalu memberikan dorongan, nasihat, dan saran serta doa yang tiada hentinya kepada penulis dalam membantu penyusunan skripsi ini.
16. Dan terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri untuk sejauh ini yang telah berusaha dan berjuang dalam menghadapi lingkungan dan permasalahan, mampu mengatur pikiran dan waktu dengan sangat baik sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Maka dari itu, penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Bogor, Juni 2024



Rosyta Syawala Larasati

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKARTA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah	4
1.2.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Maksud Penelitian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.4.1 Kegunaan Praktis	5
1.4.2 Kegunaan Akademis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Akuntansi Manajemen	6
2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen	6
2.1.2 Tujuan dan Kegunaan Akuntansi Manajemen	6
2.1.3 Proses Akuntansi Manajemen	7
2.2 Akuntansi Biaya	8
2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya	8
2.2.2 Klasifikasi Biaya	8
2.3 Harga Pokok Produksi	10
2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	10
2.3.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi	11
2.3.3 Manfaat Harga Pokok Produksi	11
2.3.4 Komponen Harga Pokok Produksi	12

2.3.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	18
2.4 Activity Based Costing	19
2.4.1 Pengertian Activity Based Costing	19
2.4.2 Konsep Dasar Activity Based Costing	20
2.4.3 Tujuan Activity Based Costing	20
2.4.4 Manfaat Activity Based Costing	21
2.4.5 Keunggulan Sistem Activity Based Costing	22
2.4.6 Kelemahan Sistem Activity Based Costing	23
2.4.7 Aktivitas Dalam Activity Based Costing	23
2.4.8 Cost Driver	25
2.4.9 Tahap-Tahap Penerapan Activity Based Costing	25
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	26
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	26
2.5.2 Kerangka Pemikiran	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	33
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	33
3.4 Operasional Variabel	34
3.5 Metode Pengumpulan Data	35
3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data	35
 BAB IV PEMBAHASAN	 37
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	37
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT Lumina Raya Sentosa	37
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	38
4.1.3 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	39
4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT Lumina Raya Sentosa	39
4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggambarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	50
4.3.1 Mengidentifikasi dan Menggolongkan Biaya Berdasarkan Aktivitas ke dalam Empat Level Tingkat Aktivitas	53
4.3.2 Mengidentifikasi <i>Cost Driver</i> yang tepat Untuk Maing-Masing Aktivitas	54
4.3.3 Penentuan Kelompok-Kelompok Biaya yang Homogen	54
4.3.4 Penentuan Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>)	55
4.3.5 Membebankan Tarif Kelompok Berdasarkan <i>Cost Driver</i> yang Digunakan	57

4.4 Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> pada PT Lumina Raya Sentosa	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Jual Gula Aren Semut Perusahaan dan Pesaing usaha sejenis...	3
Tabel 2.1 Penelitian-penelitian sebelumnya	26
Tabel 3.1 Operasional variabel penelitian	34
Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku PT Lumina Raya Sentosa 2023	41
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	41
Tabel 4.3 Biaya Bahan Baku Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	42
Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Lumina Raya Sentosa 2023	43
Tabel 4.5 Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung PT Lumina Raya Sentosa 2023..	44
Tabel 4.6 Biaya Bahan Penolong Gabungan Gula Aren Semut Grade A dan Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	44
Tabel 4.7 Biaya Bahan Penolong Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	45
Tabel 4.8 Biaya Bahan Penolong Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	45
Tabel 4.9 Biaya Bungkus Produk Gabungan Gula Aren Semut Grade A dan Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	46
Tabel 4.10 Biaya Bungkus Produk Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	47
Tabel 4.11 Biaya Bungkus Produk Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	47
Tabel 4.12 Harga Pokok Poduksi Gabungan Gula Aren Semut Grade A dan Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	48
Tabel 4.13 Harga Pokok Poduksi Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	49
Tabel 4.14 Harga Pokok Poduksi Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	50
Tabel 4.15 Biaya Listrik PT Lumina Raya Sentosa 2023	51
Tabel 4.16 Biaya Komunikasi PT Lumina Raya Sentosa 2023	51
Tabel 4.17 Biaya Penyusutan Alat Produksi PT Lumina Raya Sentosa 2023	52
Tabel 4.18 Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	53
Tabel 4.19 Daftar <i>Cost Driver</i> pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	54
Tabel 4.20 <i>Cost Pool</i> Homogen pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	55
Tabel 4.21 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	55
Tabel 4.22 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Batch pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	56

Tabel 4.23 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Produk pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	56
Tabel 4.24 <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	56
Tabel 4.25 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	57
Tabel 4.26 Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	58
Tabel 4.27 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional PT Lumina Raya Sentosa 2023	58
Tabel 4.28 nnn Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> PT Lumina Raya Sentosa 2023	59
Tabel 4.29 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dan Sistem <i>Activity Based Costing</i> PT Lumina Raya Sentosa 2023	59
Tabel 4.30 Jumlah Selisih dari Total Produk dalam Satu Tahun pada PT Lumina Raya Sentosa 2023	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir	22
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Lumina Raya Sentosa	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memerlukan sistem yang efisien dan efektif untuk mendukung kinerja dan pertumbuhan agar membuat perusahaan terus berkembang. Dampak dari perusahaan industri adalah tingginya persaingan industri yang bergerak dalam sektor bisnis sehingga seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan. Persaingan tersebut dapat mengakibatkan dampak bagi pihak manajemen untuk meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Seperti halnya yang dirasakan oleh perusahaan PT Lumina Raya Sentosa dalam menghadapi persaingan di daerah luar kota seperti Bekasi, Tangerang, Jakarta, dan Bandung yang menjual produk sejenis, persaingan semakin ketat dalam harga dan juga kualitas produk. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan pengelolaan yang baik dan meningkatkan profitabilitas dalam suatu perusahaan. Penentuan harga yang sesuai dan kompetitif merupakan salah satu kunci dari keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Menetapkan harga pokok produksi secara akurat dapat mengoptimalkan laba perusahaan dengan meminimalkan biaya dan memastikan kualitas yang optimal.

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah selesai diproses dalam satu periode akuntansi (Anindia 2021). Penentuan harga pokok produksi adalah faktor kunci dalam penetapan harga jual dan pencapaian laba, yang merupakan tujuan utama perusahaan. Ketepatan dalam menetapkan harga pokok produksi akan mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen, seperti keputusan membuat atau membeli produk, menerima atau menolak pesanan khusus, serta menutup atau melanjutkan usaha tertentu. Proses ini juga menjadi dasar bagi penetapan harga jual agar menghindari *overcosting* dan *undercosting* produk. Oleh karena itu, manajemen perlu mengelola biaya dengan cermat dalam operasional perusahaan.

Penentuan metode harga pokok produksi sangatlah penting digunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi. Biaya produksi yang tinggi akan menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi, menjadikan produk lebih mahal dibanding pesaing. Sebaliknya, biaya produksi yang rendah akan menghasilkan harga pokok produksi yang murah, membuat harga jual produk relatif terjangkau. Harga pokok produksi perlu ditetapkan seminimal mungkin dengan tetap menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok perusahaan lebih rendah daripada sebelumnya. Oleh karena itu, dalam ketatnya persaingan bisnis ini, perusahaan harus menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam penentuan harga pokok produksinya.

Sebagai alternatif, perusahaan dapat menggunakan metode perhitungan biaya berbasis aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC). Dalam pendekatan ini, biaya dialokasikan ke transaksi berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam organisasi. Setiap aktivitas menghasilkan biaya, dan biaya aktivitas tersebut kemudian dialokasikan ke objek biaya berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas tersebut (Tika, 2020). *Activity based costing* adalah suatu metode perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas untuk mengestimasi biaya yang memiliki tujuan utama memberikan informasi, terutama biaya, kepada pihak internal seperti manajer. Informasi ini menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis dan keputusan lain yang saling berkaitan (Fachrurazi, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *activity based costing* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas untuk peluang penghematan biaya dalam jangka panjang yang bertujuan memberikan informasi bagi pihak internal dalam pengambilan suatu keputusan manajemen. Manajemen yang efektif terhadap aktivitas yang berkontribusi pada produksi dengan penetapan harga pokok yang tepat akan mengarah pada penggunaan sumber daya yang efisien di berbagai aktivitas perusahaan.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) pendekatan yang mengelompokkan biaya-biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur, dengan alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, yang disebut pemicu biaya (*cost driver*) untuk setiap kelompok biaya tersebut. Menurut Firdaus dan Wasilah (2009), *Activity Based Costing* memiliki empat tingkatan aktivitas dalam sistemnya, yaitu Aktivitas Tingkat Unit, Aktivitas Tingkat Kelompok, Aktivitas Tingkat Produk, dan Aktivitas Tingkat Fasilitas. Pengelompokan aktivitas ke dalam beberapa tingkatan ini memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang terkait dengan tingkatan yang berbeda akan menggunakan jenis *cost driver* yang sesuai. Berdasarkan literatur tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi di PT Lumina Raya Sentosa.

Lumina Raya Sentosa merupakan perusahaan yang berdiri pada tahun 2020 yang kemudian menjadi Perseroan Terbatas (PT) pada tahun 2023 berlokasi di Perumahan Nuansa Indah, Jl. Semeru 3 No.25, Pagelaran, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Perusahaan ini bergerak di bidang industri dan perdagangan. Perusahaan ini memproduksi gula aren dengan nama *brand*-nya ialah Gula Aren Juragan yang menggunakan bahan 100% Gula Aren Asli Bogor. Namun dalam memperhitungkan harga pokok produksinya, perusahaan masih menggunakan sistem tradisional ini belum secara rinci, dalam berbagai aktivitas tertentu tidak dimasukkan dalam sistem perhitungan harga pokok produksi sistem tradisional seperti perusahaan tidak memperhitungkan biaya listrik, biaya komunikasi dan wifi, biaya penyusutan mesin produksi, dan biaya-biaya penyusutan lainnya. Biaya-biaya tersebut seharusnya dimasukkan ke dalam biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi yang sesuai. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi

karena informasi akuntansi berperan penting dalam mencapai keberhasilan suatu perusahaan.

PT Lumina Raya Sentosa ini telah memasarkan produknya ke berbagai daerah di Indonesia baik secara langsung maupun secara online seperti WhatsApp, Instagram, dan di berbagai *e-commers* seperti Lazada, Tokopedia dan Shopee. Walaupun pemasaran sudah mencakup hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, namun perusahaan ini masih menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya. Dalam menghadapi usahanya, perusahaan tentunya tidak luput dari ketatnya akan persaingan bisnis. Persaingan tersebut dapat mengakibatkan dampak bagi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Seperti halnya yang dirasakan oleh perusahaan PT Lumina Raya Sentosa dalam menghadapi persaingan di daerah luar kota seperti Bekasi, Tangerang, Jakarta, dan Bandung, serta masih banyak pesaing lainnya diluar kota yang menjual produk sejenis. Persaingan semakin ketat dalam harga dan juga kualitas produk yang akan menarik minat konsumen kepada produk mereka. Tidak hanya persaingan pada luar daerah, perusahaan juga mendapati persaingan di satu wilayah Bogor. Perbandingan harga jual produk dari PT Lumina Raya Sentosa dengan harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan lain, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Harga Jual Gula Aren Semut Perusahaan dan Pesaing usaha sejenis

No.	Perusahaan	Gula Aren Semut Grade A per Kg	Gula Aren Semut Grade B per Kg
1.	PT Lumina Raya Sentosa	Rp30.000	Rp27.000
2.	Ummi Hulm Official	Rp34.750	Rp29.350
3.	PT Osyara Mitra Gemilang	Rp32.000	Rp27.000

Sumber: Wawancara dengan pemilik PT Lumina Raya Sentosa

Dilihat dari Tabel 1.1 diatas, adanya permasalahan pada perusahaan yang belum secara keseluruhan dalam mengelompokkan biaya untuk menghitung harga pokok produksinya sehingga harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan harga jual para pesaingnya. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan perusahaan apakah penetapan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan PT Lumina Raya Sentosa ini belum tepat dan belum sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Perhitungan biaya produksi menjadi sangat penting dan harus diperhatikan karena akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan berkaitan dengan Harga Pokok Produksi pada suatu produk serta penentuan harga jual produk tersebut. Ketepatan dan keakuratan dalam pembebanan biaya yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan memiliki dampak signifikan terhadap harga pokok produksi. Jika harga yang ditetapkan terlalu tinggi, maka dapat mendorong konsumen beralih ke pesaing yang menawarkan produk serupa. Sebaliknya, jika harga jual terlalu rendah, perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, pentingnya penerapan *activity based costing* yang dapat memberikan perhitungan biaya yang lebih akurat. Hal ini

akan membantu manajemen dalam mengelola perusahaan secara efisien serta memahami dengan lebih baik kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Activity based costing membantu manajemen dalam alokasi biaya *overhead* dengan akurat dan mengurangi distorsi yang mungkin terjadi dalam sistem tradisional. Metode ini memungkinkan penelusuran biaya secara menyeluruh ke aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk. Mengingat tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh laba, manfaat dari penerapan metode ini adalah memastikan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan prinsip akuntansi. Dengan menyusun, menghitung, dan menganalisis data, perusahaan dapat menentukan apakah metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan mengalami distorsi biaya atau kesalahan dalam alokasi biaya produksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, pemahaman akan pentingnya penetapan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan *Metode Activity Based Costing* sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi pada PT Lumina Raya Sentosa”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Ketatnya persaingan bisnis, mengharuskan perusahaan mencari metode yang tepat dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk tersebut.
2. Perusahaan dalam perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan sistem tradisional sehingga dapat berpengaruh pada penentuan harga jual yang kurang tepat.
3. Belum menerapkan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa.

1.2.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa?
3. Bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *activity based costing* ini dapat digunakan dan efektif untuk menghitung harga pokok produksi yang digunakan sebagai penentuan harga jual produk pada PT Lumina Raya Sentosa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa.
2. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa.
3. Untuk menganalisis perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi pertimbangan yang berharga bagi perusahaan dalam menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok penjualan gula aren semut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang biaya produksi dan alokasi biaya secara tepat, perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan strategi penetapan harga, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan menghasilkan keputusan yang lebih baik dalam mengelola aspek finansial bisnis mereka.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* di bidang akuntansi khususnya pada akuntansi manajemen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah cabang akuntansi yang berkaitan dengan penyediaan informasi bagi manajemen untuk mengelola organisasi, membantu dalam menyelesaikan masalah tertentu yang dihadapi oleh organisasi. *National Association of Accountants* memprakarsai munculnya kerangka konseptual akuntansi manajemen, mendefinisikannya sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, mengumpulkan, menganalisis, menyusun, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi, mengendalikan, dan membuat keputusan ekonomi perusahaan. Ini juga bertujuan untuk memastikan penggunaan yang tepat dari sumber daya ekonomi perusahaan serta memastikan tanggungjawab (*accountability*) manajemen (Kholmi, 2019). Akuntansi manajemen merupakan laporan keuangan yang disusun untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal perusahaan atau manajemen, digunakan dalam pengambilan keputusan. Informasi ini bisa berupa kebijakan-kebijakan yang tidak dipublikasikan kepada pihak eksternal (Dyah 2018). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu laporan keuangan yang berisi proses pengukuran, pengidentifikasian, pengumpulan, penyusunan, dan analisis untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal perusahaan atau manajemen yang digunakan untuk suatu pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan dan Kegunaan Akuntansi Manajemen

Menurut Kholmi (2019), tujuan akuntansi manajemen dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan, mengevaluasi, mengendalikan operasi, mengamankan aset organisasi, dan berkomunikasi dengan pihak eksternal yang memiliki kepentingan.
2. Berpartisipasi dalam pembuatan keputusan strategis dan taktis, serta koordinasi berbagai faktor yang mempengaruhi organisasi.

Dari kedua tujuan diatas menunjukkan bahwa akuntansi manajemen tidak hanya menghasilkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi dalam fungsi manajemen, tetapi juga untuk menyajikan informasi keuangan kepada pihak eksternal dalam suatu organisasi (bisnis).

Menurut Darya (2019) dalam (Gerry, 2022), kegunaan akuntansi manajemen adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan strategi
2. Proses perencanaan dan pengendalian
3. Pengambilan keputusan
4. Optimalisasi keputusan
5. Pengungkapan pemegang saham dari pihak luar
6. Pengungkapan entitas organisasi bagi karyawan
7. Perlindungan atas aset organisasi

2.1.3 Proses Akuntansi Manajemen

Proses manajemen melibatkan berbagai fungsi yang dijalankan oleh manajer dan anggota timnya untuk mengelola aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Kholmi (2019), pada dasarnya, manajer melaksanakan empat fungsi umum dalam suatu organisasi yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses pemilihan atau penetapan tujuan organisasi yang realistis dan menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan bertujuan meningkatkan profit melalui peningkatan efisiensi biaya, langkah yang diambil adalah mengurangi pemborosan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas melalui perbaikan proses produksi. Dalam hal ini, manajer pabrik dapat memulai program evaluasi pemasok untuk memilih pemasok yang menyediakan bahan baku berkualitas atau menerapkan metode pembelian bahan baku yang lebih selektif. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari rencana yang dikembangkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Pengorganisasian dan Pengarahan (*Organising and Directing*)

Dalam pengorganisasian, manajer bertanggung jawab untuk menentukan cara terbaik menggabungkan sumber daya manusia dengan sumber daya ekonomi lain yang dimiliki perusahaan agar dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika karyawan di bagian produksi memulai tugas mereka, hasil dari upaya operasional manajer akan terlihat jelas dalam berbagai aspek. Sebagai contoh, bagian pembelian bahan mentransfer fungsinya secara langsung ke bagian gudang, yang kemudian berhubungan dengan bagian produksi. Interaksi ini saling terkait dan memiliki konsekuensi penting dalam memastikan bahwa perusahaan bergerak menuju tujuannya, yakni memperoleh keuntungan dan kesejahteraan.

Dalam pengarahan, manajer mengarahkan aktivitas sehari-hari dan menjaga agar organisasi berfungsi secara berkelanjutan. Ini adalah tanggung jawab manajer yang terkait dengan tindakan harian yang dilakukan oleh bawahannya.

3. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan upaya sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan membandingkan kinerja aktual dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, serta mengambil tindakan korektif yang tepat untuk menangani perbedaan yang signifikan. Ini merupakan elemen kunci dalam efektivitas manajemen organisasi. Pengendalian dicapai melalui penggunaan umpan balik. Berdasarkan umpan balik tersebut, manajer atau pekerja dapat memutuskan apakah pelaksanaan akan dilanjutkan, melakukan perbaikan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana awal, atau bahkan melakukan perencanaan ulang jika diperlukan selama proses pelaksanaan.

4. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara berbagai alternatif yang tersedia. Manajer tidak dapat merencanakan tanpa melakukan pengambilan keputusan. Secara mendasar, pengambilan keputusan bukanlah fungsi manajemen yang terpisah, tetapi merupakan bagian integral dari fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Setiap kegiatan tersebut memerlukan proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Liana (2020), akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Apabila ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Liana (2020), mengemukakan bahwa konsep klasifikasi biaya adalah penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost for different purpose*). Klasifikasi yang paling umum yaitu:

1) Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun sepanjang kapasitas normal. Meskipun

beberapa jenis biaya tampak sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang.

Beberapa pengeluaran bersifat tetap karena kebijakan manajemen misalnya tingkat iklan dan jumlah sumbangan sosial yang ditentukan oleh manajemen dan tidak terkait langsung dengan aktivitas penjualan atau produksi. Pengeluaran yang demikian kadang-kadang disebut sebagai beban tetap diskresioner (*discretionary fixed costs*) atau biaya tetap terprogram (*programmed fixed cost*). Pengeluaran yang membutuhkan suatu seri pembayaran selama jangka waktu yang lama disebut biaya tetap terkait (*committed fixed cost*). Contohnya adalah beban bunga atas utang jangka panjang dan sewa jangka panjang.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang dan unit-unit yang rusak.

Biaya variabel umumnya dapat didefinisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya. Dalam praktik, hubungan antar aktivitas bisnis dan biaya variabel diasumsikan meningkat dalam jumlah konstan untuk setiap satu unit peningkatan dalam aktivitas bisnis, tetapi hubungan aktual jarang yang linear secara sempurna sepanjang rentang aktivitas yang mungkin terjadi.

3) Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel. Karakteristik biaya semivariabel adalah biaya ini meningkat atau menurun sesuai dengan peningkatan atau penurunan aktivitas biaya bisnis namun tidak proporsional. Contoh biaya tersebut adalah biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain.

Disisi lain Dyah (2018), mengklasifikasikan biaya berdasarkan fungsi organisasi antara lain:

- a. Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).
 - 1) *Direct material* (biaya bahan baku langsung) merupakan biaya yang membentuk sebagian besar bahan baku untuk menjadi produk setengah jadi

atau barang jadi. Contoh produksi mebel bahan bakunya adalah kayu, produksi baju bahan bakunya kain.

- 2) *Direct labor* (tenaga kerja langsung) merupakan upah yang dibayar oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan aktivitas produksi. Contoh tenaga kerja langsung untuk produksi mebel adalah tukang kayu, tukang amplas, tukang cat, tukang gergaji dan tenaga kerja langsung lainnya yang bekerja memproses kayu menjadi mebel.
- 3) *Factory overhead* (biaya overhead pabrik) merupakan biaya yang tidak termasuk direct material dan direct labor atau biaya pabrik tidak langsung. Misalnya, bahan penolong, upah tak langsung (pengawas, satpam pabrik dll), beban reparaasi, pemeliharaan mesin dan gedung pabrik, beban penyusutan mesin dan gedung pabrik, dan sebagainya.

b. Biaya Non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi meliputi:

- 1) Biaya administrasi dan umum (*administration and general cost*), yaitu biayabiaya yang terjadi dan berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum untuk kegiatan perusahaan secara keseluruhan, contoh biaya gaji bagian akuntansi, biaya gaji personalia, biaya listrik, biaya transportasi dll.
- 2) Biaya pemasaran (*marketing cost*) yaitu biayabiaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya gaji bagian pemasaran (SPG) dan lain.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah total biaya produksi yang mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah diselesaikan dalam satu periode akuntansi (Anindia, 2021). Menurut Bustami dan Nurlala (2010) dalam buku Akuntansi Biaya, Harga Pokok Produksi meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, serta persediaan produk dalam proses awal dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Purwanti (2023) menyatakan bahwa Harga Pokok Produksi mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang secara langsung terkait dengan proses produksi. Dari beberapa literatur diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses dari bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang akurat.

2.3.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap dijual atau dipakai. Tujuan perhitungan harga pokok produksi menurut Akbar (2019) antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai dasar untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan.
2. Menjadi landasan dalam menetapkan kebijakan oleh pimpinan perusahaan.
3. Menjadi dasar penilaian bagi penyusunan neraca terutama terkait penilaian atas aktiva.
4. Menjadi dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, khususnya harga pokok persediaan produk jadi.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Menjadi alat evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Menjadi dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk keperluan perencanaan laba.

Dalam penentuan harga pokok produksi, terdapat tiga metode yang umum digunakan, yaitu: metode harga pokok pesanan (*job order costing*), metode harga pokok proses (*process costing*), dan metode berdasarkan aktivitas (*activity based costing*). Pemilihan metode ini disesuaikan dengan sifat dan karakteristik pengolahan bahan menjadi produk jadi dalam suatu perusahaan.

2.3.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Rahmah (2022), manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, Biaya produksi per unit menjadi data penting yang dipertimbangkan bersama data biaya lainnya dan data non-biaya saat menetapkan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi aktual untuk memastikan bahwa proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan perkiraan yang telah dibuat. Oleh karena itu, akuntansi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui Informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam suatu periode membantu menentukan apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan menghasilkan laba bruto atau mengalami rugi bruto, karena manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen menyusun laporan keuangan periodik seperti neraca, penting untuk mencantumkan harga pokok produk yang masih dalam proses pada tanggal neraca.

2.3.4 Komponen Harga Pokok Produksi

2.3.4.1 Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung mencakup semua komponen produk yang dapat diidentifikasi dan siap digunakan. Secara teoritis, biaya bahan baku langsung harus mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi suatu produk atau penyediaan jasa. Bahan baku langsung ini dapat ditelusuri ke setiap produk karena kuantitasnya dapat diukur dengan pengamatan fisik. Biasanya, bahan yang secara fisik menjadi bagian dari produk akhir atau yang digunakan dalam penyediaan jasa diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

Menurut Rahmah (2022), biaya bahan baku langsung adalah biaya yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Biaya bahan baku langsung ini sangat mudah ditelusuri ke tiap unit barang yang telah dihasilkan karena secara fisik bahan baku langsung ini akan menjadi barang jadi. Menurut Dyah (2018), mendefinisikan biaya bahan baku langsung (*direct material*) merupakan biaya yang membentuk sebagian besar bahan baku untuk menjadi produk setengah jadi atau barang jadi.

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dan dapat diidentifikasi dengan produk jadi dan merupakan biaya terbesar dari biaya produksi. Besaran biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian bahan baku sampai yang digunakan dalam proses produksi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Kuantitas bahan yang digunakan untuk proses produksi} \times \text{harga beli bahan}$$

2.3.4.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung merupakan pekerjaan yang secara langsung menambah nilai produk akhir atau jasa. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang terlibat dalam mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2014) dalam (Rahmah,2022), biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Sedangkan menurut Dyah (2018), mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah upah yang dibayar oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan aktivitas produksi.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya gaji/upah yang dibayarkan perusahaan kepada tenaga kerja yang beraitan langsung dalam proses merubah bahan baku langsung menjadi barang jadi dan dapat ditelusuri langsung secara langsung kepada produk selesai.

Perhitungan biaya untuk menentukan biaya tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Jumlah tenaga kerja} \times \text{Upah per hari}$$

2.3.4.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak termasuk dalam kategori biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Rahmah, 2022). Ini mencakup berbagai biaya produksi yang tidak langsung, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Biaya *overhead* mencakup berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk atau menyediakan jasa. Biaya *overhead* dapat berupa variabel atau tetap, tergantung pada bagaimana biaya tersebut bereaksi terhadap perubahan dalam volume produksi atau aktivitas lainnya. Dyah (2018), mendefinisikan biaya *overhead* pabrik sebagai biaya yang tidak termasuk *direct material* dan *direct labor* atau biaya pabrik tidak langsung. Misalnya, bahan penolong, upah tak langsung (pengawas, satpam pabrik dll), beban reparasi, pemeliharaan mesin dan gedung pabrik, beban penyusutan mesin dan gedung pabrik, dan sebagainya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik Kesimpulan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan biaya diluar dari biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang sulit ditelusuri atau diidentifikasi dalam produk akhir.

Menurut Mulyadi (2005) dalam (Rahmah,2022) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya :

a. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong merupakan salah satu elemen penting untuk pembuatan produk selain bahan baku. Bahan penolong bukan merupakan bagian dari bahan baku utama untuk produk yang dihasilkan dan penggunaan biayanya relatif kecil.

b. Biaya reprasi da pemeliharaan

Dalam *overhead* pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan yang dimaksud adalah biaya suku cadang (*sparepart*), pemeliharaan mesin produk, kendaraan dan alat-alat perusahaan lainnya.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Dalam *overhead* pabrik, biaya tenaga kerja tidak langsung yang dimaksud adalah tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi upah, Tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerj tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung meliputi :

a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, yaitu departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.

b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik dan motor.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Dalam *overhead* pabrik, biaya-biaya yang termasuk kedalam kelompok ini diantaranya adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipment*, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Dalam biaya *overhead* pabrik, biaya-biaya yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortiasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya *overhead* lainnya yang memerlukan pengeluaran uang tunai.

Dalam biaya *overhead* pabrik, yang termasuk kedalam Kelompok ini antra lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi.

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap
Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya yang tidak berubah meski volume produksi terdapat perubahan. Biaya *overhead* pabrik meliputi pembayaran sewa dan hipotek, depresiasiaset tetap, biaya tenaga kerja asuransi, iuran keanggotaan, biaya jasa hukum dan konsultasi akuntansi.
 - b. Biaya *overhead* pabrik variabel
Biaya *overhead* pabrik variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan pada volume produksi. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya pemasaran, perlengkapan kantor, biaya telepon dan biaya lainnya.
 - c. Biaya *overhead* pabrik semi variabel
 - d. Biaya *overhead* pabrik semi variabel merupakan biaya yang berubah tetapi tidak sebanding dengan perubahan volume produksi. Terkadang, di kurun waktu tertentu biaya *overhead* pabrik bisa terjadi secara tetap. Biaya *overhead* pabrik semi variabel meliputi biaya tinta printer dan biaya lainnya.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen
- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*Direct Departemental Overhead Expenses*)
Biaya *overhead* pabrik langsung departemen merupakan biaya yang ada pada suatu departemen serta manfaatnya hanya bisa dirasakan oleh departemen tersebut.
 - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*Indirect Departemental Overhead Expenses*)
Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen merupakan biaya yang manfaatnya bisa dirasakan departemen terkait dan departemen lainnya.

Menurut Mulyadi (2005) dalam (Rahmah,2022) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Menyusun anggaran *overhead* pabrik.
Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik terdapat tiga macam kapasitas yang dapat dipakai antara lain:
 - a. Kapasitas praktis
Dalam penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal terlebih dahulu harus ditentukan kapasitas teoritis. Kapasitas teoritis merupakan kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu. Kemudian kapasitas praktis merupakan kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan. Sangat tidak mungkin suatu pabrik dijalankan pada kapasitas teoritis. Maka perlu dilakukan kapasitas teoritis karena perlu diperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu dalam

penentuan kapasitas seperti penghentian pabrik yang tidak dapat dihindari karena kerusakan mesin.

b. Kapasitas normal

Kapasitas normal merupakan kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka Panjang. Dalam kapasitas normal ini selain diperhitungkan kelonggaran-kelonggaran waktu akibat faktor-faktor intern perusahaan, tetapi diperhitungkan pula kecenderungan penjualan dalam jangka Panjang.

c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik atas dasar kapasitas sesungguhnya yang diharapkan merupakan pendekatan jangka pendek, metode ini umumnya mengakibatkan digunakan tarif yang berbeda dari periode ke periode.

2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membedakan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membedakan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Brigita,2020) sebagai berikut :

a. Satuan Produk

Metode ini langsung membedakan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik per Unit} = \text{Tarif biaya overhead pabrik} / \text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}$$

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (contohnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membedakan kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase Biaya Overhead Pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai} = \frac{\text{(taksiran biaya overhead pabrik / taksiran biaya bahan baku yang dipakai)} \times 100\%}{}$$

Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pengolahan produk semakin besar pula biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepadanya.

c. Biaya Tenaga Kerja

Jika Sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (contohnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membedakan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Biaya Overhead Pabrik dari Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \frac{\text{(taksiran biaya overhead pabrik + taksiran biaya tenaga kerja langsung)}}{\text{biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Metode ini mengandung kelemahan yaitu biaya *overhead* pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk. Tambahan nilai seringkali disebabkan karena biaya depresiasi mesin dan *equipment* yang mempunyai harga pokok tinggi, yang tidak mempunyai hubungan dengan biaya tenaga kerja langsung.

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Jumlah upah dengan jumlah jam tenaga kerja mempunyai hubungan yang sangat erat, maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas jam tenaga kerja tidak langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik per Jam Tenaga Kerja Langsung} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik per Jam mesin} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam mesin}}$$

3. Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun dan ditentukan besar satuan kegiatan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

Jumlah Biaya *Overhead* Pabrik dianggarkan = tarif biaya *overhead* pabrik x
Tingkat kegiatan yang direncanakan

2.3.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

2.3.5.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Sari (2018), metode harga pokok pesanan merupakan pendekatan pengumpulan biaya produksi di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan, kontrak, atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan memiliki identitas yang dapat dipisahkan. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan tertentu. Dalam sistem ini, produksi hanya dilakukan saat perusahaan menerima pesanan dari pelanggan, dan biaya produksi dikumpulkan menggunakan metode harga pokok pesanan.

Dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan biaya produksi untuk menghasilkan produk atas dasar pesanan dimana setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Pada sistem akuntansi harga pokok pesanan, setiap pesanan memiliki kartu harga pokok sendiri yang digunakan untuk mencatat semua biaya yang terkait dengan pesanan tersebut. Kartu ini membantu dalam penentuan harga pokok proses per pelanggan dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengerjaan, seperti menyelesaikan pesanan sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.

Menurut Gery (2022), ciri-ciri perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi untuk memenuhi pesanan pembeli yang beragam spesifikasinya. Ini menghasilkan sifat produksi yang terputus-putus, di mana setiap pesanan dapat dibedakan dengan jelas.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan menghitung harga pokok pesanan secara cermat dan adil.
3. Biaya produksi dibagi menjadi dua jenis: yang pertama biaya langsung, termasuk biaya bahan dan tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan biaya aktual, dan yang kedua biaya tidak langsung, meliputi biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan tarif yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Harga pokok pesanan untuk setiap pesanan dihitung setelah pesanan tersebut selesai diproduksi.
5. Harga pokok per satuan ditentukan dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan.

2.3.5.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Menurut Arifin dan Irawati (2020), metode harga pokok proses adalah cara pengumpulan biaya produksi yang didasarkan pada proses atau departemen selama periode tertentu, biasanya satu bulan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) dibebankan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada akhir setiap periode, total biaya produksi yang terjadi dalam suatu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi untuk menghasilkan harga pokok per unit departemen yang bersangkutan. Tarek (2018) menjelaskan bahwa metode harga pokok proses melibatkan pengumpulan biaya produksi untuk setiap proses selama periode tertentu, di mana biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi dalam proses tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama periode waktu yang sama.

Dari beberapa literatur diatas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok yang didasarkan pada proses atau departemen dengan menghitung biaya satuan per produksi dalam proses tertentu selama periode tertentu, biasanya satu bulan. Harga pokok proses menetapkan biaya produksi yang terlibat dalam industri yang melakukan kegiatan produksi untuk suatu produk secara berkelanjutan tanpa bergantung pada permintaan spesifik dari pelanggan tertentu.

Menurut Saputra (2019) dalam (Gery, 2022), ciri-ciri perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:

1. Proses produksinya berlangsung secara terus-menerus.
2. Produk yang dihasilkan bersifat standar.
3. Tujuan produksinya ialah untuk persediaan yang akan dijual selanjutnya.
4. Tidak tergantung kepada spesifikasi pembeli.

2.4 *Activity Based Costing*

2.4.1 Pengertian *Activity Based Costing*

Anindia (2021), *activity based costing* merupakan sistem informasi biaya yang berbasis aktivitas yang dirancang untuk mendorong karyawan dalam mengurangi biaya secara berkelanjutan melalui manajemen aktivitas. Metode ABC ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dalam penentuan biaya, sekaligus memberikan informasi tentang biaya berbagai aktivitas. Hal ini memungkinkan manajemen untuk fokus pada aktivitas yang dapat memberikan peluang untuk menghemat biaya dalam jangka panjang. *Activity based costing* adalah metode perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas, dengan tujuan utama memberikan informasi biaya kepada pihak internal, seperti manajer, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis dan keputusan terkait lainnya (Fachrurazi, 2023).

Berdasarkan dari beberapa literatur diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *activity based costing* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas untuk peluang penghematan biaya dalam jangka panjang yang bertujuan memberikan informasi bagi pihak internal dalam pengambilan suatu keputusan manajemen. Pada metode *activity based costing* penetapan biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan mengalokasikan biaya kegiatan yang sebenarnya menjadi penyebab *overhead*. Kemudian, biaya kegiatan tersebut ditetapkan hanya untuk produk yang memerlukan aktivitas-aktivitas tersebut. Setiap produk membutuhkan aktivitas dalam menggunakan sumber daya. Aktivitas merupakan tindakan yang berulang untuk memenuhi fungsi bisnis, dan menjadi titik fokus utama. Biaya dikaitkan dengan aktivitas, dan aktivitas kemudian dikaitkan dengan produk berdasarkan penggunaan aktivitas oleh setiap produk.

2.4.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Menurut Dwi (2021), konsep penghitungan *activity based costing* lahir karena sistem akuntansi biaya tradisional dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan informasi penghitungan harga pokok yang dibutuhkan secara akurat. Ada dua asumsi penting yang mendasari *Metode Activity based Costing*, yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.
2. Produk atau pelanggan jasa, dimana produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

2.4.3 Tujuan *Activity Based Costing*

Menurut Marlina (2017) dalam (Gery, 2022) menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari penerapan metode *activity based costing* yaitu sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya distorsi biaya: Distorsi biaya muncul karena metode tradisional menggabungkan semua biaya *overhead* ke dalam satu *cost pool*. Kemudian, *cost pool* tersebut dialokasikan berdasarkan beberapa sumber daya umum untuk semua produk atau jasa di perusahaan, misalnya jam tenaga kerja langsung. Distorsi biaya dapat dicegah dengan menggunakan *activity based costing* yang mengadopsi *multiple cost pool* (berdasarkan aktivitas) dan *cost driver*.
2. Menganalisis aktivitas untuk mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dari suatu produk atau jasa: Penerapan metode *activity based costing* memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi. Dengan menganalisis aktivitas ini, perusahaan dapat

mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.

2.4.4 Manfaat Activity Based Costing

Adanya metode *activity based costing* tentunya memiliki manfaat jika diterapkan atau digunakan. Menurut Dyah (2018), beberapa manfaat dari penerapan sistem *activity based costing* bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga pokok produk dan biaya yang lebih akurat. Dengan mengidentifikasi biaya secara lebih rinci berdasarkan aktivitas yang sebenarnya dilakukan, metode *activity based costing* memungkinkan perusahaan untuk menetapkan harga pokok produk dan biaya produksi dengan lebih akurat.
2. Membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Informasi biaya yang lebih akurat dan terperinci dari metode *activity based costing* memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hal perencanaan, pengendalian, dan strategi bisnis.
3. Meningkatkan perbaikan yang berkesinambungan. Dengan memperjelas aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan atau eliminasi terhadapnya, perusahaan dapat terus-menerus meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya.
4. Memudahkan penentuan biaya yang relevan. *Activity based costing* memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya secara lebih tepat kepada produk atau layanan yang sesungguhnya mengonsumsi sumber daya perusahaan.
5. Memudahkan dalam melakukan perencanaan strategis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas spesifik, perusahaan dapat lebih mudah merencanakan strategi bisnis jangka panjang dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Disisi lain Gery (2022) mengemukakan manfaat dari penerapan sistem *activity based costing* antara lain:

1. Jumlah biaya yang tidak langsung signifikan menggunakan beberapa *pool* biaya, metode *activity based costing* memungkinkan pengalokasian biaya tidak langsung yang lebih akurat dan relevan, dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *pool* saja.
2. Mengidentifikasi biaya tingkat unit output. *Activity based costing* memungkinkan identifikasi semua atau sebagian besar biaya tidak langsung sebagai biaya yang berkaitan langsung dengan unit *output* atau produk yang dihasilkan, memberikan gambaran yang lebih tepat tentang biaya produksi.
3. Penyesuaian biaya terhadap permintaan produk yang beragam. Dengan memperhitungkan perbedaan permintaan akan sumber daya yang diperlukan oleh produk, seperti volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran *batch*, atau

kompleksitas, *activity based costing* membantu dalam mengalokasikan biaya secara lebih akurat sesuai dengan kebutuhan setiap produk.

2.4.5 Keunggulan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Suryadi (2018), beberapa keunggulan dari sistem biaya *activity based costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
2. Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non rantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem *activity based costing* (ABC) itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non rantai pabrik dapat ditelusuri.
3. Sistem *activity based costing* (ABC) mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
4. Sistem *activity based costing* (ABC) memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Sistem *activity based costing* (ABC) mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
6. Sistem *activity based costing* (ABC) memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik.
7. Sistem *activity based costing* (ABC) cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.

Kemudian akademisi lain juga mengemukakan keunggulan dari *activity based costing* dalam penentuan biaya produksi yaitu Dyah (2018) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan biaya produk yang lebih realistis.
2. Mempermudah menelusuri biaya overhead ke produk.
3. *Activity based costing* mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya bukanlah produk, dan produklah yang mengonsumsi biaya.
4. *Activity based costing* mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Pemacu biaya terhadap kompleksitas dari diversitas produk adalah berbasis transaksi dari pada berbasis volume produk.

6. *Activity based costing* lebih fleksibel dalam menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial dan juga biaya produk.

2.4.6 Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Marwah (2020), kelemahan dari sistem *activity based costing* ini sebagai berikut:

1. Alokasi, biaya yang sembarangan karena sulitnya mengidentifikasi aktivitas biaya tertentu, seperti pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, pengabaian terhadap beberapa biaya tertentu dari analisis, seperti biaya iklan, riset, dan pengembangan.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikomsusikan, Membutuhkan pengeluaran biaya dan waktu yang cukup besar untuk implementasinya.

2.4.7 Aktivitas Dalam *Activity Based Costing*

Menurut Dyah (2018) dalam buku Akuntansi Manajemen, metode menghitung harga pokok produk dengan menggunakan sistem *activity based costing* dan pembebanannya dikategorikan menjadi empat kategori dari aktivitas dalam sistem ABC yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas berlevel unit
Aktivitas yang dikerjakan setiap kali 1 unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini akan dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Misalnya tenaga kerja langsung dan jam mesin.
2. Aktivitas berlevel batch
Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang diproduksi. Misalnya biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.
3. Aktivitas berlevel produk
Aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Misalnya, aktivitas desain dan pengembangan produk.
4. Aktivitas berlevel fasilitas
Meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Misalnya, penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan, pertamanan.

2.4.8 Cost Driver

Menurut Dyah (2018), *Cost driver* merupakan faktor yang menyebabkan biaya aktivitas berubah. Beberapa pertimbangan yang diperlukan untuk memilih *cost driver* adalah sebagai berikut:

1. Biaya pengukuran Sistem ABC terdapat *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. *Cost driver* yang dipilih sebaiknya memiliki data atau informasi yang tersedia, untuk meminimalkan biaya pengukuran.
2. Pengukuran tidak langsung dan korelasi. Adanya struktur informasi sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya dalam memperoleh kuantitas *cost driver*.

Kemudian akademisi lain yaitu Liana (2020) mengemukakan *cost driver* adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam sistem *activity based costing*, hal terpenting adalah mengidentifikasi *cost driver*. Terdapat tiga faktor penting dalam memilih *cost driver* yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Tingkat korelasi (*degree of correlation*), konsep dasar Activity Based Costing System adalah membebankan biaya-biaya dari setiap aktivitas ke lini produk, berdasarkan pada bagaimana setiap lini produk mengkonsumsi *cost driver*. Oleh karena itu, keakuratan pengalokasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas *cost driver*.
2. *Cost measurement*. Perancangan sistem informasi memerlukan *cost benefit trade offs*. Jumlah *activity cost pool* yang terdapat dalam suatu sistem ABC yang lebih banyak memerlukan *cost driver*, menyebabkan biaya implementasi menjadi lebih besar. Namun demikian, korelasi yang tinggi antara *cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat.
3. *Behavioural effects*. Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Baik atau buruknya pengaruhnya, tergantung pada efek keperilakuan. Dalam mengidentifikasi *cost driver*, analisis *activity based costing* perlu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi keperilakuan. Seperti dalam lingkungan produksi yang menggunakan *Just In Time (JIT)* tujuan utamanya adalah menurunkan persediaan dari aktivitas penanganan material sampai pada tingkat absolut yang mungkin. Selain itu, juga memiliki efek keperilakuan yang menyebabkan manajer menurunkan jumlah waktu pemindahan material, sehingga menurunkan biaya material.

2.4.9 Tahap-Tahap Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut Dyah (2020), mengemukakan terdapat dua prosedur dalam melakukan sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama ini terdiri dari lima langkah yaitu:

- a) Penggolongan berbagai aktivitas yaitu mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dikelola.
- b) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, yaitu menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.
- c) Menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk.
- d) Menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homo-geneous cost pool*). *Homogeneous cost pool* adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal.
- e) Menentukan tarif kelompok (*pool rate*), yaitu tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk, yaitu dengan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian-penelitian sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Gerry Erdyansyah, 2022, Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM CV. Taruna Periode 2021	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unit-Level Activities</i> • <i>Batch-Level Activities</i> • <i>Product-Sustaining Activities</i> • <i>Facility Level Activities</i> 	Deskriptif Kuantitatif.	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> memiliki keunggulan dibandingkan menurut perusahaan. Karena metode <i>Activity Based Costing</i> didasarkan pada aktivitas yang diserap oleh aktivitas untuk menghasilkan produk, sehingga perhitungannya lebih tepat dan akurat. Dengan perhitungan <i>Activity Based Costing</i> perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapat dengan penentuan harga jual menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> .
2.	Rindi Rahim, 2018, Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kami Saiyo	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unit-Level Activities</i> • <i>Batch-Level Activities</i> • <i>Product-Level Activities</i> • <i>Facility Sustaining Activities</i> 	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang diperoleh adalah dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode <i>activity based costing</i> terdapat perbedaan dengan metode tradisional yang diterapkan perusahaan. Harga pokok produksi yang diterapkan pada Kami Saiyo dengan metode tradisional untuk serundeng ubi jalar lebih tinggi dari metode <i>activity based costing system</i> , selisihnya adalah sebesar Rp. 1.103 per Kg. Sedangkan untuk keripik manis pedas harga pokok produksinya juga lebih tinggi menggunakan

					metode tradisional dibandingkan <i>activity based costing</i> selisihnya sebesar Rp. 460,94 per Kg.
3.	Rizkya Rahmah, 2022, Analisis Perbandingan Metode Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM YST Cake And Cookies	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unit-Level Activities</i> • <i>Batch-Level Activities</i> • <i>Product-Sustaining Activities</i> • <i>Facility Level Activities</i> • <i>Cost Pool</i> • <i>Pool Rate</i> 	Deskriptif Kuantitatif dengan Non Statistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan HPP menggunakan metode ABC mengalami selisih berlebih. Ini dikarenakan adanya perhitungan yang tidak menyeluruh, karena dalam pola perhitungan metode Tradisional tidak semua aktivitas yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut.
4.	Anindia Nurhabiba, 2021, Metode <i>Activity Based Costing</i> Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah Lestari Laris di Tulungagung.	Metode <i>Activity Based Costing</i> Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cost Pool</i> • <i>Pool Rate</i> 	Deskriptif Kualitatif	Perhitungan harga pokok produksi menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> memberikan hasil yang lebih murah dari sistem tradisional adalah rambak kulit sapi, sedangkan rambak kulit kerbau memberikan hasil lebih mahal. sehingga pembebanannya lebih tepat. Pada metode Metode <i>Activity Based Costing</i> , Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak <i>Cost Driver</i> , sehingga Metode <i>Activity Based Costing</i> mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.
5.	Desy Dwi Purwanti, 2020, Penerapan Metode ABC (<i>Activity Based Costing</i>) dalam Penentuan	Metode ABC (<i>Activity Based Costing</i>) dalam Penentuan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unit-Level Activities</i> • <i>Batch-Level Activities</i> 	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan harga pokok produksi dari gamis dan hijab syar'i, pada HPP gamis menurut perhitungan Lathifa Butik

	Harga Pokok Produk Gamis dan Hijab pada “Latifa Butik”.	Harga Pokok Produk	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Product-Sustaining Activities</i> • <i>Facility Sustaining Activities</i> 		sebesar Rp 512.707,- sedangkan HPP dengan metode ABC sebesar Rp 521.748,- terdapat selisih Rp 9.041,- pada perhitungan HPP gamis perusahaan membebankan biaya lebih rendah daripada seharusnya. Sedangkan untuk perhitungan HPP hijab menurut Lathifa Butik sebesar Rp.123.216,- dan menurut metode ABC sebesar Rp. 114.175,- dalam perhitungan HPP hijab ini Lathifa Butik terlalu tinggi dalam menentukan HPP hijabnya.
6.	Ayu Esa Dwi Prastiti, Muhammad Saifi, Zahro Z.A, 2016, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang).	Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cost Pool</i> • <i>Cost Driver</i> • <i>Pool Rate</i> 	Kualitatif Deskriptif	Terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC). Perhitungan dengan dua metode tersebut menghasilkan perbedaan biaya <i>overhead</i> pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk paving stone mengalami <i>overcosting</i> atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp.16.952.888, produk batako mengalami <i>undercosting</i> atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar Rp.11.067402,8, dan produk beton buis mengalami <i>undercosting</i> atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar senilai Rp.5.172.403.
7.	Siti Laeni Setyaningsih, 2011, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unit Level Activity Cost Batch Related Cost</i> • <i>Product</i> 	Deskriptif Kuantitatif Non Statistik	Hasil penelitian diperoleh harga pokok produksi dengan menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) pada <i>cost poll</i> roti sumber rejeki

	Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Pada Pabrik Roti “Sumber Rejeki” Gunungpati.	Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustaining Activity Cost</i> • <i>Facility Sustaining Activity Cost</i> 		sebesar Rp420,60 dengan keuntungan sebesar Rp 229,40, pada <i>cost pool</i> roti brownies sebesar Rp 260,97 dengan keuntungan sebesar Rp 69,03, pada <i>cost pool</i> roti coklat wijen sebesar Rp 250,61 dengan keuntungan sebesar Rp 79,39, dan <i>cost pool</i> roti bolu sebesar Rp 603,82 dengan keuntungan sebesar Rp 96,18. <i>Activity Based Costing</i> untuk menentukan harga pokok produksi pada masing-masing <i>cost pool</i> roti sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi, sedangkan yang belum terkalkulasi dengan baik pada biaya produksi khususnya Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) yaitu biaya penyusutan peralatan, perlengkapan administrasi, dan gaji pemilik. Biaya-biaya tersebut akan menambah harga pokok produksi.
8.	Nurul Aulia Rasya, Riskillah Falayati, Nasrullah Ihsan, 2021, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pengetaman Kayu Pathaya Indah Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cost Pool</i> • <i>Cost Driver</i> 	Deskriptif Kuantitatif	Perhitungan pada harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> memberikan perhitungan keuntungan yang besar dibandingkan dengan menggunakan metode perhitungan tradisional. Ini dikarenakan metode <i>Activity Based Costing</i> menghitung setiap rincian yang dikeluarkan dengan alokasi yang berbeda pada setiap aktivitasnya.
9.	Hendy Satria, 2017, Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen:	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cost Driver</i> • <i>Cost Pool</i> 	Deskriptif Kuantitatif	Dari hasil penelitian dapat dilihat pada awalnya dengan metode konvensional yang di pergunakan oleh perusahaan di dapati harga pokok produksi PD Adi Anugrah Tanjungpinang untuk produk Dendeng

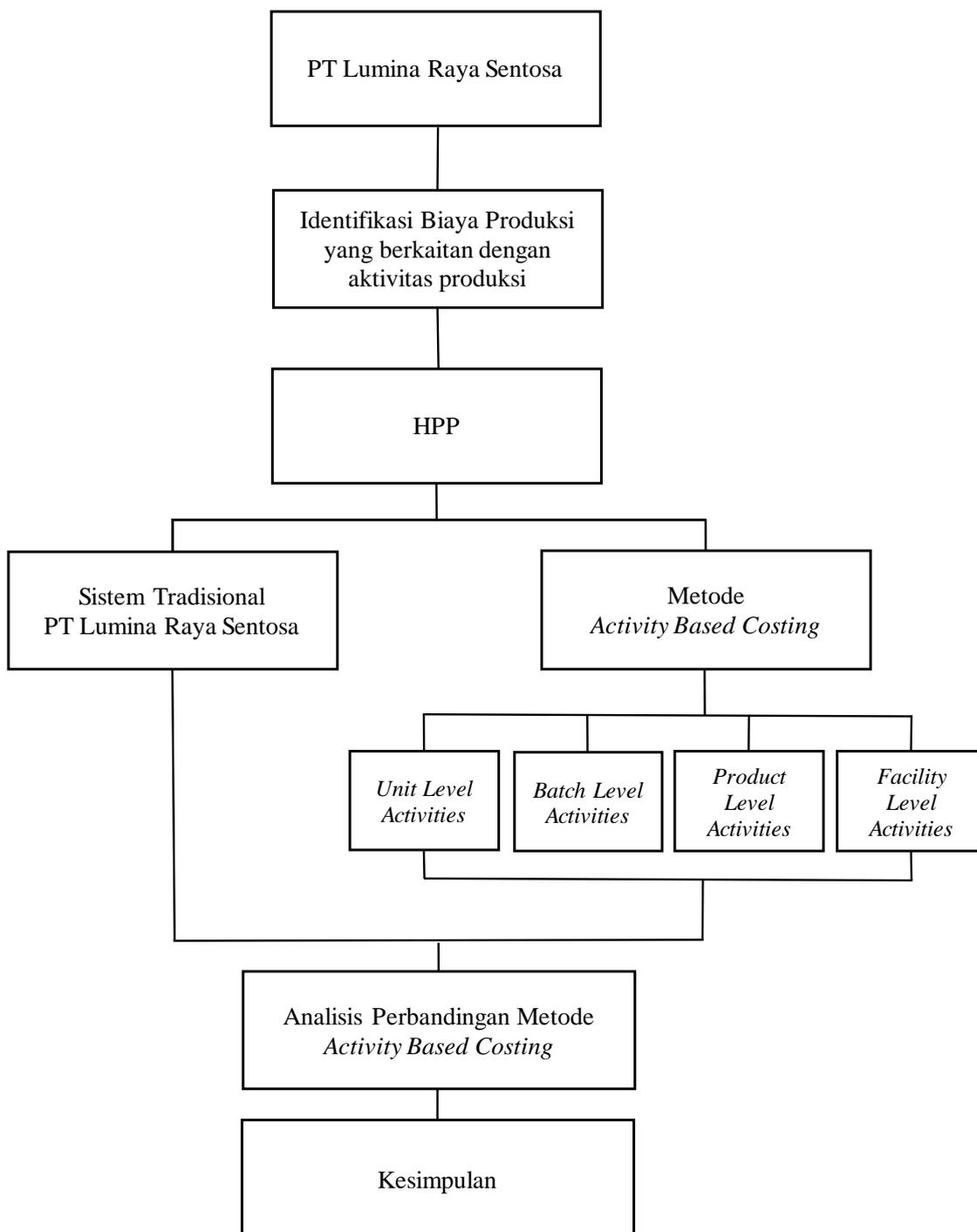
		Harga Pokok Produksi			sotong kering senilai Rp. 19.364 dan untuk Dendeng ikan (Lome) senilai Rp. 16.555 . namun dapat kita lihat setelah menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> harga pokok produksi untuk produk Dendeng Sotong Kering menjadi Rp. 19.019 dan untuk produk Dendeng Ikan Lome menjadi Rp. 16.210.
10.	Rio Baviga, Sela, Amriana, 2023, Analisis <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cost Driver</i> • <i>Cost Pool</i> 	Deskriptif Komparatif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada UD. Mebel Aldi mengenai penentuan harga pokok produksi, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain pada jenis produk Lemari Rp525.745 selisih Rp104.918 dibandingkan dengan sistem konvensional Rp630.663 sehingga mengalami <i>overcosting</i> , untuk jenis produk Meja Rp380.831 selisih Rp99.437 dibandingkan dengan sistem konvensional Rp480.268 sehingga mengalami <i>overcosting</i> yang diakibatkan adanya pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik oleh perusahaan yang terlalu tinggi dari pada <i>overhead</i> yang sesungguhnya.

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Harga pokok produksi total biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa hingga selesai dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode *activity based costing* dan metode tradisional. Tahap awal penelitian melibatkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional, yang kemudian diikuti dengan perhitungan ulang menggunakan metode *activity based costing*.

Dengan penetapan metode *activity based costing* dalam menetapkan harga pokok produksi, kesesuaian antara biaya dan aktivitas yang terlibat dalam proses produksi dapat lebih akurat dipantau. *Activity based costing* memungkinkan fokus pada biaya yang spesifik untuk setiap aktivitas yang diperlukan dalam memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan produk tersebut. Pendekatan ini memberikan keunggulan dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya bergantung pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan jumlah unit produksi.

Dengan demikian, penerapan konsep *activity based costing* diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan membantu perusahaan menghindari kerugian. Dalam penelitian ini, dilakukan dua perhitungan harga pokok produksi menggunakan kedua metode tersebut. membandingkan kedua perhitungan tersebut dan akan ditarik kesimpulan berdasarkan perhitungan tersebut.



Gambar 2.1 : Diagram Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, yaitu jenis penelitian berupa studi kasus mengenai perbandingan untuk penentuan harga pokok produksi antara metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan sistem tradisional perusahaan dan dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan metode *Activity Based Costing* pada harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian terhadap variabel yang meliputi variabel independen yaitu penerapan perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), serta variabel dependen yaitu penetapan harga pokok produksi.

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu PT Lumina Raya Sentosa merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri.

Lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, saya datang langsung untuk observasi dan melakukan wawancara pada pemilik PT Lumina Raya Sentosa yang berlokasi di Perumahan Nuansa Indah, Jl. Semeru 3 No.25, Pagelaran, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari unit perusahaan yang diteliti. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan dari sumber yang lain dan dijadikan informasi tambahan.

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Operasional variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Harga Pokok Produksi	1. Biaya Bahan Baku	Pembebanan biaya bahan baku terhadap biaya produk terjual.	Rasio
	2. Biaya Tenaga Kerja	Biaya tenaga kerja dialokasikan kepada produk yang terjual.	Rasio
	3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya <i>overhead</i> yang dialokasikan terhadap produk yang terjual.	Rasio
Activity Based Costing	1. Mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitas	Membedakan aktivitas berdasarkan cara aktivitas mengonsumsi sumber daya (<i>unit level activities, batch level activities, product level activities, dan facility level activities</i>).	Nominal
	2. Mengidentifikasi <i>cost driver</i> yang tepat untuk masing-masing aktivitas.	Biaya sumber daya dialokasikan ke dalam aktivitas berdasarkan estimasi atau penelusuran langsung.	Nominal
	3. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (<i>cost pool</i>).	Pengendalian aktivitas dengan <i>cost driver</i> .	Nominal
	4. Penentuan tarif kelompok (<i>pool rate</i>).	$Pool Rate = \frac{BOP \text{ kelompok aktivitas tertentu}}{Cost Driver}$	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan komunikasi berupa tanya jawab dengan datang langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan pemilik usaha terkait analisis penentuan Harga Pokok Produksi pada PT Lumina Raya Sentosa. Dokumentasi yaitu metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melihat secara langsung dokumen yang ada dari PT Lumina Raya Sentosa.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bersifat kuantitatif (*non statistic*) mengenai perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa. Data yang digunakan yaitu data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada pemilik usaha yang bersangkutan. Dalam penelitian ini Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menganalisis biaya-biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan aktivitas produksi.
2. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT Lumina Raya Sentosa.
3. Menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan langkah sebagai berikut :
 - 1) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya berdasarkan aktivitas kedalam empat level tingkat aktivitas yaitu :
 - a. Aktivitas level unit (*unit level activities*)
 - b. Aktivitas level kelompok (*batch level activities*)
 - c. Aktivitas level produk (*product level activities*)
 - d. Aktivitas level fasilitas (*facility level activities*)
 - 2) Mengidentifikasi *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
 - 3) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*cost pool*)
 - 4) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

- 5) Membebaskan tarif kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan untuk menghitung biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

4. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang ada pada perusahaan Lumina Raya Sentosa yang dihitung dengan menggunakan sistem tradisional dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT Lumina Raya Sentosa

Lumina Raya Sentosa adalah usaha yang didirikan oleh Bapak Ilham Taufik pada tahun 2020 yang kemudian baru menjadi PT pada tahun 2022 yang berlokasi di Perumahan Nuansa Indah, Jl. Semeru 3 No.25, Pagelaran, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. PT Lumina Raya Sentosa ini memproduksi dodongkal, gula aren, dengan nama *Brand*-nya adalah Gula Aren Juragan yang terdiri dari gula aren cetak, gula aren semut grade A dan grade B serta gula aren cair. Produk-produk yang dihasilkan dari perusahaan ini menggunakan bahan 100% Gula Aren Asli Bogor dengan produk *Best Seller*-nya gula aren semut grade A dan grade B.

Pada awal berdirinya usaha ini di tahun 2020 hanya memproduksi dodongkal dan gula aren cetak yang diproduksi langsung oleh Bapak Ilham dan istrinya. Penjualan yang dilakukan masih sangat sederhana yaitu dengan berkeliling dan membuka stand di rumah. Namun, seiring dengan berkembangnya, PT Lumina Raya Sentosa telah berinovasi dalam menciptakan produknya yang semula hanya memproduksi dodongkal dan gula aren cetak, kini perusahaan juga memproduksi gula aren cair dan gula aren semut yang terdiri dari dua varian yaitu gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B. Penjualan yang dilakukan perusahaan saat ini telah dipasarkan keseluruhan Indonesia baik secara langsung maupun secara online seperti WhatsApp, Instagram, dan di berbagai *e-commers* seperti Lazada, Tokopedia dan Shopee. Dibawah pimpinan Bapak Ilham Taufik, PT Lumina Raya Sentosa saat ini telah memperkerjakan lima orang karyawan yaitu empat karyawan di bagian produksi dan satu orang karyawan di bagian marketing.

PT Lumina Raya Sentosa dalam proses produksinya menghasilkan gula aren semut sebanyak 1.000 pcs per-bulan, masing-masing untuk Gula Aren Semut Grade A sebanyak 250 pcs dan untuk Gula Aren Semut Grade B sebanyak 750 pcs dengan jumlah karyawan 4 orang yang bekerja dibagian produksi. Untuk membantu proses produksi dibutuhkan mesin giling atau penepung, mesin oven, kompor, timbangan, mesin sealer, dan kompor. Proses pembuatan gula aren semut terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut :

- 1) Step pertama, kita siapkan bahan baku utamanya ada gula aren asli dan jahe. Dalam sekali memproduksi menggunakan 250 kg gula aren asli dan 18 kg jahe. Kemudian jahe dikupas dan dicuci bersih, lalu diparut/dihaluskan, diperas dan disaring. Air hasil saringan didiamkan dulu sekitar 1 jam agar aci jahe mengendap.
- 2) Step kedua, masak gula aren bahan sampai mendidih dan masukkan perasan jahe yang sudah mengendap, kemudian masak dengan api kecil sampai mengental

sambil diaduk terus menerus agar gula arennya tidak gosong. Jika dirasa kekentalannya sudah cukup pas, diamkan dan dinginkan gula aren ini sekitar 10 menit. Setelah itu diaduk terus sampai terbentuk butiran-butiran kristal gula semut, kemudian dioven setengah kering sekitar 5-10 menit dalam sekali ovennya.

- 3) Step ketiga, angkat gula aren semut setengah kering tadi kemudian kita haluskan menggunakan mesi giling. Untuk gula aren semut grade B, gula aren semut hanya sampai ke tahap ini.
- 4) Step keempat, untuk gula aren semut grade A, hasil gilingan gula kita oven lagi selama kurang lebih 3-5 menit. Kemudian keluarkan dari oven dan dinginkan.
- 5) Step terakhir, masuk kedalam tahap pengemasan, dan gula aren semut siap dipasarkan kekonsumen.

PT Lumina Raya Sentosa ini telah memasarkan produknya ke berbagai daerah di Indonesia baik secara langsung maupun secara online seperti WhatsApp, Instragram, dan di berbagai *e-commers* seperti Lazada, Tokopedia dan Shopee. Dalam pemasarannya, perusahaan memiliki satu orang karyawan yang bekerja di bagian tersebut.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

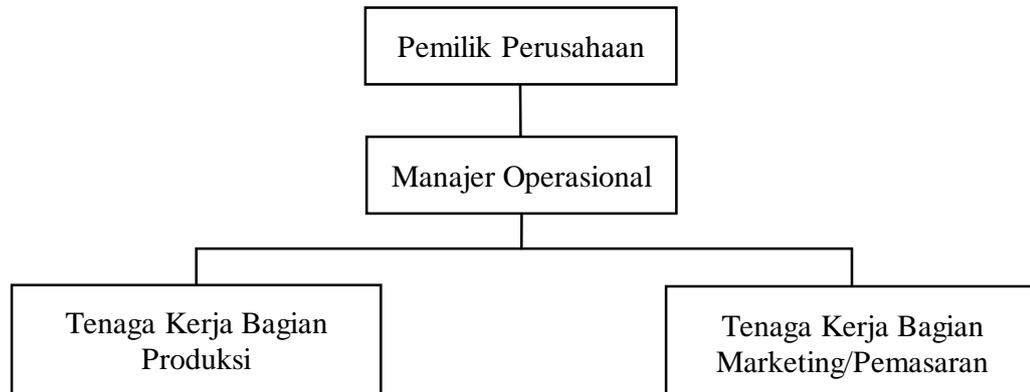
1. Visi

Menjadi perusahaan terdepan di tingkat nasional dalam industri gula aren, siap menghadapi perubahan dan tantangan, serta unggul dalam persaingan dengan mengandalkan kemampuan sendiri.

2. Misi

- Mengelola industri gula aren dengan kinerja terbaik di tingkat nasional.
- Menjalankan usaha secara maksimal dan profesional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan karyawan.
- Meningkatkan nilai perusahaan melalui kreativitas, inovasi, perbaikan dan pembaruan teknologi, serta pengembangan SDM.

4.1.3 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Lumina Raya Sentosa

Dari struktur organisasi diatas, dapat menjelaskan tugas yang harus dijelaskan sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan, berikut ini uraian tugas struktur organisasi PT Lumina Raya Sentosa :

1. Pemilik Perusahaan, Bapak Ilham Taufik sebagai seorang pemilik perusahaan memiliki tugas memimpin perusahaan dengan bertanggung jawab dan membuat peraturan, mengawasi dan merencanakan strategi perusahaan.
2. Manajer Operasional, yang diduduki oleh Istri dari Bapak Ilham Taufik sendiri yang bertugas dalam mengawasi kegiatan operasional sehari-hari perusahaan dan memastikan efisiensi produksi, dan taat pada peraturan serta mengatur manajemen keuangan perusahaan.
3. Divisi Produksi, bertugas untuk mempersiapkan material atau bahan-bahan langsung yang berkaitan dengan proses produksi. Mengoperasikan mesin produksi, mulai dari menyalakan, menjalankan, memantau, dan mematikan mesin. Melaksanakan kebijakan dan rencana produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
4. Divisi Marketing/Pemasaran, memiliki tugas yang tentunya berkaitan dengan pelaksanaan pemasaran seperti promosi dan pengiriman barang serta informasi mengenai suatu produk atau jasa perusahaan.

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT Lumina Raya Sentosa

Dalam perhitungan harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan metode yang tradisional yang dihitung oleh perusahaannya sendiri, dimana biaya produksi dihitung dengan menjumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk tetapi pada perhitungan biaya *overhead* pabriknya terdapat biaya-biaya yang masih belum dimasukkan dalam perhitungan harga pokok

produksi dan tidak dihitung biaya penyusutan alat produksinya sehingga dalam membebankan biaya yang dikeluarkannya belum terhitung dengan akurat dan tepat. Sedangkan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah yang dihasilkan. Adanya ketidaktepatan pembebanan biaya tersebut dapat mengakibatkan penetapan harga jual yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah dipasaran, hal tersebut akan berpengaruh terhadap laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Penentuan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode *activity based costing*. Penentuan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa dibagi menjadi beberapa *cost pool*. Pengelompokan aktivitas *cost pool* dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori pengelompokan aktivitas yaitu level unit, level batch, level produk, dan level fasilitas. Aktivitas yang terjadi dalam pembuatan gula aren semut grade A dan grade B dikelompokkan dalam 3 *cost driver* yaitu jumlah unit, jam mesin, dan jam kerja langsung.

Sebelum mengetahui jenis pengeluaran pada masing-masing *cost driver*, biaya yang dikeluarkan dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang digunakan oleh perusahaan atau sistem tradisional, jumlah unit yang diproduksi dijadikan dasar dalam penentuan harga pokok produksinya. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan menggunakan 3 elemen yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini akan disajikan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa.

1. Biaya Bahan Baku

Dalam pembuatan suatu produk, bahan baku merupakan unsur yang paling utama dalam proses produksi. Bahan baku utama yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi gula aren semut yaitu gula aren asli dan jahe. Perusahaan memproduksi gula aren semut dalam satu bulannya adalah 4 kali produksi. Bahan baku yang digunakan perusahaan dalam sekali produksinya ialah 250 kg gula aren bahan dan 18 kg jahe dalam satu kali produksi, dan perusahaan menggunakan bahan baku mencapai ± 1 ton untuk gula aren bahan dan 72 kg jahe dalam hitungan satu bulan produksi. Dari proses produksi menggunakan bahan baku tersebut dihasilkan dua varian gula aren semut yaitu gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B. Biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi gula aren semut pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku PT Lumina Raya Sentosa 2023

Bahan Baku	Harga Per Kg	Kuantitas (Kg)	Jumlah Per Produksi	Jumlah Per Bulan (4X Produksi)	Jumlah Per Tahun
Gula Aren Bahan	Rp 18.500	250	Rp 4.625.000	Rp 18.500.000	Rp 222.000.000
Jahe	Rp 30.000	18	Rp 540.000	Rp 2.160.000	Rp 25.920.000
Total Biaya			Rp 5.165.000	Rp 20.660.000	Rp 247.920.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari perhitungan pada tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa untuk memproduksi gula aren semut grade A dan grade B dalam satu kali produksi perusahaan memerlukan gula aren bahan sebanyak 250 Kg dengan harga per kilogramnya ialah Rp18.500 dan jahe sebanyak 18 Kg dengan harga perkilogramnya yaitu Rp30.000 sehingga diperoleh biaya bahan baku per produksinya adalah sebesar Rp5.165.000. Dalam sebulan perusahaan melakukan produksi sebanyak 4 kali produksi dengan total biaya bahan baku yang dikeluarkan per bulannya adalah sebesar Rp20.660.000. Sehingga dalam satu tahun produksi, PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan total biaya bahan baku untuk menghasilkan produk gula aren semut grade A dan grade B ialah sebesar Rp 247.920.000.

Bahan baku utama antara gula aren semut grade A dan grade B pada dasarnya sama, namun yang membedakannya terletak pada kadar air pada produk yang dihasilkan yaitu untuk gula aren semut grade A sebesar 1-2% sedangkan pada gula aren semut grade B memiliki kadar air 6-7%. Dalam produksi pada gula aren semut grade A ini dilakukan pengovenan dua kali dan butiran gula yang dihasilkan juga lebih halus dibandingkan grade B. Untuk memudahkan perhitungan biaya bahan baku yang dikeluarkan, maka dibuat tabel terpisah antara biaya bahan baku gula aren semut grade A dan grade B sebagai berikut:

a) Biaya Bahan Baku Gula Aren Semut Grade A

Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Bahan Baku	Harga Per Kg	Kuantitas (Kg)	Jumlah Per Produksi	Jumlah Per Bulan (4X Produksi)	Jumlah Per Tahun
Gula Aren Bahan	Rp 18.500	62,5	Rp 1.156.250	Rp 4.625.000	Rp 55.500.000
Jahe	Rp 30.000	4,5	Rp 135.000	Rp 540.000	Rp 6.480.000
Total Biaya			Rp 1.291.250	Rp 5.165.000	Rp 61.980.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari perhitungan pada tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa PT Lumina Raya Sentosa dalam satu kali produksinya membutuhkan gula aren bahan sebanyak 62,5 Kg dan Jahe dengan kuantitas 4,5 Kg sehingga diperoleh total biaya per produksi sebesar

Rp1.291.250. Dalam sebulan, perusahaan melakukan 4 kali produksi dengan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp5.165.000. sehingga diperoleh besaran biaya bahan baku dalam satu tahun produksi, PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan total biaya bahan baku untuk menghasilkan produk gula aren semut grade A ialah sebesar Rp61.980.000.

b) Biaya Bahan Baku Gula Aren Semut Grade B

Tabel 4.3 Biaya Bahan Baku Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Bahan Baku	Harga Per Kg	Kuantitas (Kg)	Jumlah Per Produksi	Jumlah Per Bulan (4X Produksi)	Jumlah Per Tahun
Gula Aren Bahan	Rp 18.500	187,5	Rp 3.468.750	Rp 13.875.000	Rp 166.500.000
Jahe	Rp 30.000	13,5	Rp 405.000	Rp 1.620.000	Rp 19.440.000
Total Biaya			Rp 3.873.750	Rp 15.495.000	Rp 185.940.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari perhitungan pada tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa dalam satu kali produksi perusahaan mengeluarkan biaya bahan baku untuk menghasilkan produk gula aren semut grade B sebesar Rp3.873.750 yang terdiri dari gula aren bahan yang digunakan sebanyak 187,5 Kg dan Jahe sebanyak 13,5 Kg. Untuk sebulan perusahaan melakukan 4 kali produksi sehingga diperoleh total biaya bahan baku per bulan adalah sebesar Rp15.495.000. Untuk satu tahun produksi, PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan total biaya bahan baku untuk menghasilkan produk gula aren semut grade B ialah sebesar Rp185.940.000.

Bahan baku utama antara gula aren semut grade A dan grade B pada dasarnya sama, namun yang membedakannya terletak pada kualitas produk yang dihasilkan. Untuk gula aren semut grade A menghasilkan butiran yang lebih halus daripada gula aren semut grade B. Untuk gula aren semut grade A kadar air yang dihasilkan hanya sekitar 1-2% sedangkan untuk kadar air grade B mencapai 6-7%, hal ini dikarenakan dalam pengovenan dan penghalusan gula aren semut grade A dilakukan dua kali daripada varian gula aren semut grade B.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji atau upah yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang secara langsung yang terlibat dalam proses produksi suatu barang yang dihasilkan pada PT Lumina Raya Sentosa. Tabel dibawah ini menjelaskan upah per hari dalam satu kali produksi yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan produk dari bahan baku hingga menjadi produk gula aren semut yang siap untuk dipasarkan. Seluruh rangkaian proses produksi

dikerjakan oleh 4 orang karyawan dari awal sampai akhir proses produksi yang terdiri dari 2 orang karyawan untuk gula aren semut grade A dan 2 orang karyawan untuk gula aren semut grade B. Tabel biaya tenaga kerja langsung bagian produksi pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Jenis Produk	Upah Per Hari	Jumlah Tenaga Kerja	BTKL Per Produksi	BTKL Per Bulan (4X Produksi)	BTKL Per Tahun
1	Gula Aren Semut Grade A	Rp 50.000	2	Rp 100.000	Rp 400.000	Rp 4.800.000
2	Gula Aren Semut Grade B	Rp 50.000	2	Rp 100.000	Rp 400.000	Rp 4.800.000
	Total Biaya			Rp 200.000	Rp 800.000	Rp 9.600.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari perhitungan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa upah tenaga kerja untuk memproduksi gula aren semut grade A dan grade B, perusahaan memperkerjakan 4 orang karyawan bagian produksi, masing-masing untuk gula aren semut grade A sebanyak 2 orang karyawan dan grade B sebanyak 2 orang karyawan. Dimana upah per hari yang dikeluarkan untuk satu orang karyawan masing-masing adalah sebesar Rp50.000 , sehingga dalam satu kali produksi gaji/upah untuk tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp200.000. Dalam satu bulan produksi upah tenaga kerja langsung yang dikeluarkan sebesar Rp800.000 dan dalam satu tahun produksi, PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan total biaya biaya tenaga kerja langsung untuk menghasilkan produk gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B adalah sebesar Rp9.600.000 yang masing-masing untuk gula aren semut sebanyak 2 tenaga kerja untuk upah per tahun sebesar Rp4.800.000 dan untuk gula aren semut grade B sebanyak 2 tenaga kerja dengan upah per tahun sebesar Rp4.800.000.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya produksi tidak langsung yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produk, tetapi tidak dapat secara langsung diidentifikasi dengan produk. Biaya *overhead* pabrik mencakup berbagai jenis biaya yang tidak termasuk bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pada PT Lumina Raya Sentosa terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, dan biaya bungkus produk.

A. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan gaji dan upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja bagian marketing atau pemasaran yang tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Sistem pengupahan pada PT Lumina Raya Sentosa ini dihitung

berdasarkan hari kerja. Tabel biaya tenaga kerja bagian marketing tahun 2023 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung PT Lumina Raya Sentosa 2023

Upah Per Hari	Jumlah Tenaga Kerja	Hari Kerja	BTK Tidak Langsung Per Bulan	BTK Tidak Langsung Per Tahun
Rp 50.000	1	26	Rp 1.300.000	Rp 15.600.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa upah perhari untuk karyawan bagian marketing/pemasaran adalah sebesar Rp50.000 dengan jumlah karyawan 1 orang dan jumlah hari kerja dalam satu bulan adalah 26 hari sehingga diperoleh total biaya tenaga kerja tidak langsung adalah sebesar Rp1.300.000. Kemudian dalam satu tahun perusahaan mengeluarkan upah untuk karyawan di bagian marketing/pemasaran adalah sebesar Rp15.600.000.

B. Biaya Bahan Penolong

Terdapat beberapa biaya bahan penolong yang digunakan untuk menunjang proses produksi gula aren semut yaitu gas LPG, dan BBM Peralite. Tabel biaya bahan penolong gabungan tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Biaya Bahan Penolong Gabungan Gula Aren Semut Grade A dan Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Harga Satuan	Kuantitas Per Bulan	Biaya Per Bulan	Biaya Per Tahun
	Biaya Bahan Penolong :				
1	Gas LPG 3 Kg	22.000/kg	18	Rp 396.000	Rp 4.752.000
2	BBM Peralite	12.000/liter	4	Rp 48.000	Rp 576.000
	Total Biaya			Rp 444.000	Rp 5.328.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa PT Lumina Raya Sentosa memerlukan biaya bahan penolong yang terdiri dari Gas LPG 3 Kg dengan kuantitas yang di butuhkan sebesar 18 kg dengan harga Rp22.000/kg dan BBM Peralite sebanyak 4 liter dengan harga Rp12.000/liter sehingga perhitungan untuk biaya gabungan gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B pada biaya bahan penolong untuk biaya per bulan diperoleh sebesar Rp444.000 dan untuk pengeluaran per tahun ialah sebesar Rp5.328.000 yang terdiri dari Gas LPG sebesar Rp4.752.000 dan BBM Peralite sebesar Rp576.000 per tahunnya.

Untuk memudahkan perhitungan biaya bahan baku yang dikeluarkan, maka dibuat tabel terpisah antara biaya bahan penolong gula aren semut grade A dan grade B sebagai berikut:

1) Biaya Bahan Penolong Gula Aren Semut Grade A

Berikut ini disajikan tabel biaya bahan penolong gula aren semut grade A yang sudah dipisahkan dengan biaya bahan penolong gula aren semut grade B yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7 Biaya Bahan Penolong Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Harga Satuan	Kuantitas Per Bulan	Biaya Per Bulan	Biaya Per Tahun
	Biaya Bahan Penolong :				
1	Gas LPG 3 Kg	22.000/kg	6	Rp 132.000	Rp 1.584.000
2	BBM Peralite	12.000/liter	2	Rp 24.000	Rp 288.000
	Total Biaya			Rp 156.000	Rp 1.872.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.7 diatas, dapat diperoleh perhitungan untuk biaya gula aren semut grade A per bulan sebesar Rp156.000 dengan kuantitas untuk masing-masing adalah Gas LPG 3 Kg sebanyak 6 Kg dengan harga Rp22.000/kg dan BBM Peralite sebanyak 2 liter dengan harga Rp12.000/liter. Sehingga total biaya untuk gula aren semut grade A pada biaya bahan penolong untuk pengeluaran per tahun ialah sebesar Rp1.872.000 yang terdiri dari Gas LPG sebesar Rp1.584.000 dan BBM Peralite sebesar Rp288.000 per tahunnya.

2) Biaya Bahan Penolong Gula Aren Semut Grade B

Berikut ini disajikan tabel biaya bahan penolong gula aren semut grade B yang sudah dipisahkan dengan biaya bahan tambahan gula aren semut grade A yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Biaya Bahan Penolong Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Harga Satuan	Kuantitas Per Bulan	Biaya Per Bulan	Biaya Per Tahun
	Biaya Bahan Penolong :				
1	Gas LPG 3 Kg	22.000/kg	12	Rp 264.000	Rp 3.168.000
2	BBM Peralite	12.000/liter	2	Rp 24.000	Rp 288.000
	Total Biaya			Rp 288.000	Rp 3.456.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.8 diatas, dapat diperoleh perhitungan untuk biaya gula aren semut grade B per bulan sebesar Rp288.000 dengan kuantitas untuk masing-masing adalah Gas LPG 3 Kg sebanyak 12 Kg dengan harga Rp22.000/kg dan BBM Pertalite sebanyak 2 liter dengan harga Rp12.000/liter. Sehingga diperoleh total biaya bahan penolong untuk gula aren semut grade B pada pengeluaran per tahun ialah sebesar Rp3.456.000 yang terdiri dari Gas LPG sebesar Rp3.168.000 dan BBM Pertalite sebesar Rp288.000 per tahunnya.

C. Biaya Bungkus Produk

Biaya bungkus produk merupakan salah satu komponen dari biaya *overhead* pabrik mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan pengemasan produk sebelum siap dipasarkan. Tabel biaya bahan bungkus produk gabungan tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Biaya Bungkus Produk Gabungan Gula Aren Semut Grade A dan Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Harga Satuan	Kuantitas Per Bulan	Biaya Per Bulan	Biaya Per Tahun
	Biaya Bungkus Produk :				
1	Plastik	444/pcs	1000	Rp 444.000	Rp 5.328.000
2	Stiker Produk	400/pcs	1000	Rp 400.000	Rp 4.800.000
3	Stiker Expired	50/pcs	1000	Rp 50.000	Rp 600.000
	Total Biaya			Rp 894.000	Rp 10.728.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa PT Lumina Raya Sentosa memerlukan biaya bungkus produk yang terdiri dari Plastik dengan harga Rp444/pcs, Stiker Produk dengan harga Rp400/pcs, dan Stiker Expired dengan harga Rp50/pcs dengan kuantitas masing-masing adalah 1.000 pcs karena dalam sebulan perusahaan menghasilkan 1.000 pcs gula aren semut gabungan, diperoleh biaya perbulan untuk biaya bungkus produk gabungan gula aren semut grade A dan grade B adalah sebesar Rp894.000 dan untuk pengeluaran per tahun ialah sebesar Rp10.728.000 yang terdiri dari biaya Plastik sebesar Rp5.328.000, Stiker Produk Rp4.800.000, dan Stiker Expired sebesar Rp600.000 pertahunnya.

Untuk memudahkan perhitungan biaya bungkus produk yang dikeluarkan, maka dibuat tabel terpisah antara biaya bungkus produk gula aren semut garde A dan grade B sebagai berikut:

1) Biaya Bungkus Produk Gula Aren Semut Grade A

Tabel 4.10 Biaya Bungkus Produk Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Harga Satuan	Kuantitas Per Bulan	Biaya Per Bulan	Biaya Per Tahun
	Biaya Bungkus Produk :				
1	Plastik	444/pcs	250	Rp 111.000	Rp 1.332.000
2	Stiker Produk	400/pcs	250	Rp 100.000	Rp 1.200.000
3	Stiker Expired	50/pcs	250	Rp 12.500	Rp 150.000
	Total Biaya			Rp 223.500	Rp 2.682.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.10 diatas, dapat dilihat bahwa dalam memproduksi atau menghasilkan 250 pcs gula aren semut grade A per bulannya, PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan biaya bungkus produk sebesar Rp223.500 dan total biaya bungkus produk pertahunnya adalah sebesar Rp2.682.000 dengan masing-masing untuk biaya Plastik sebesar Rp1.332.000, biaya Stiker Produk sebesar Rp1.200.000, dan biaya Stiker Expired sebesar Rp150.000 pertahunnya.

2) Biaya Bungkus Produk Gula Aren Semut Grade B

Tabel 4.11 Biaya Bungkus Produk Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Harga Satuan	Kuantitas Per Bulan	Biaya Per Bulan	Biaya Per Tahun
	Biaya Bungkus Produk :				
1	Plastik	444/pcs	750	Rp 333.000	Rp 3.996.000
2	Stiker Produk	400/pcs	750	Rp 300.000	Rp 3.600.000
3	Stiker Expired	50/pcs	750	Rp 37.500	Rp 450.000
	Total Biaya			Rp 670.500	Rp 8.046.000

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Dari tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa dalam memproduksi atau menghasilkan 750 pcs gula aren semut grade B per bulannya, PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan biaya bungkus produk sebesar Rp670.500 dan total biaya bungkus produk pertahunnya adalah sebesar Rp8.046.000 dengan masing-masing untuk biaya Plastik sebesar Rp3.996.000, biaya Stiker Produk sebesar Rp3.600.000, dan biaya Stiker Expired sebesar Rp450.000 pertahunnya.

Dari rincian biaya-biaya yang sudah disajikan diatas, maka dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi gabungan antara gula aren semut grade A dan grade B yang dikeluarkan oleh PT Lumina Raya Sentosa pada tahun 2023 seperti pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Harga Pokok Produksi Gabungan Gula Aren Semut Grade A dan Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Total Biaya	
1	Biaya Bahan Baku :		
	Gula Aren Bahan	Rp 222.000.000	
	Jahe	Rp 25.920.000	
	Total Biaya Bahan Baku		Rp 247.920.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 9.600.000
3	Biaya Overhead Pabrik :		
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 15.600.000	
	Biaya Bahan Penolong :		
	Gas LPG 3 Kg	Rp 4.752.000	
	BBM Pertalite	Rp 576.000	
	Biaya Bungkus Produk :		
	Plastik	Rp 5.328.000	
	Stiker Produk	Rp 4.800.000	
	Stiker Expired	Rp 600.000	
	Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 31.656.000
Total Biaya Produksi			Rp 289.176.000
Gula Aren Semut yang di Produksi			12.000
Harga Pokok Produksi Per Unit			Rp 24.098

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 12.000 pcs gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B, total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2023 adalah sebesar Rp 289.176.000 sehingga memperoleh harga pokok perproduksi gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B sebesar Rp 24.098/pcs yang diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah gula aren semut yang dihasilkan. Karena perusahaan memproduksi dua jenis produk yaitu gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B, maka pembebanan biaya pada perhitungan harga pokok produksi akan dipisahkan.

1. Harga Pokok Produksi Gula Aren Semut Grade A

Perhitungan harga pokok produksi gula aren semut grade A pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13 Harga Pokok Produksi Gula Aren Semut Grade A pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Total Biaya	
1	Biaya Bahan Baku :		
	Gula Aren Bahan	Rp 55.500.000	
	Jahe	Rp 6.480.000	
	Total Biaya Bahan Baku		Rp 61.980.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 4.800.000
3	Biaya Overhead Pabrik :		
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 3.900.000	
	Biaya Bahan Penolong :		
	Gas LPG 3 Kg	Rp 1.584.000	
	BBM Pertalite	Rp 288.000	
	Biaya Bungkus Produk :		
	Plastik	Rp 1.332.000	
	Stiker Produk	Rp 1.200.000	
	Stiker Expired	Rp 150.000	
	Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 8.454.000
Total Biaya Produksi			Rp 75.234.000
Gula Aren Semut yang di Produksi			3.000
Harga Pokok Produksi Per Unit			Rp 25.078

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 3.000 pcs gula aren semut grade A, total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2023 sebesar Rp 75.234.000 sehingga harga pokok produksi yang diperoleh adalah sebesar 25.078/pcs.

2. Harga Pokok Produksi Gula Aren Semut Grade B

Perhitungan harga pokok produksi gula aren semut grade B pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Harga Pokok Produksi Gula Aren Semut Grade B pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Total Biaya	
1	Biaya Bahan Baku :		
	Gula Aren Bahan	Rp 166.500.000	
	Jahe	Rp 19.440.000	
	Total Biaya Bahan Baku		Rp 185.940.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 4.800.000
3	Biaya Overhead Pabrik		
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 11.700.000	
	Biaya Bahan Penolong :		
	Gas LPG 3 Kg	Rp 3.168.000	
	BBM Pertalite	Rp 288.000	
	Biaya Bungkus Produk :		
	Plastik	Rp 3.996.000	
	Stiker Produk	Rp 3.600.000	
	Stiker Expired	Rp 450.000	
	Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 23.202.000
Total Biaya Produksi			Rp 213.942.000
Gula Aren Semut yang di Produksi			9.000
Harga Pokok Produksi Per Unit			Rp 23.771

Sumber : Laporan Produksi PT Lumina Raya Sentosa

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 9.000 pcs gula aren semut grade B, total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2023 sebesar Rp 213.942.000 sehingga harga pokok produksi yang diperoleh adalah sebesar 23.771/pcs.

4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan harga pokok menggunakan sistem *activity based costing* merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya kedalam objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menimbulkan biaya. Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional yang telah dilakukan oleh perusahaan, terdapat beberapa biaya dari aktivitas yang belum dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi tersebut sehingga diproses kembali oleh penulis untuk memenuhi kebutuhan data laporan keuangan untuk dianalisis menggunakan metode *activity based costing*. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi

dengan pemilik PT Lumina Raya Sentosa dan data-data tersebut disajikan sebagai berikut :

1. Biaya Listrik

Biaya Listrik merupakan biaya tagihan yang dikeluarkan oleh PT Lumina Raya Sentosa dari PLN. Rincian biaya listrik pada PT Lumina Raya Sentosa 2023 disajikan dalam tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.15 Biaya Listrik PT Lumina Raya Sentosa 2023

Biaya Listrik Per Hari	Hari Kerja	Biaya Listrik Per Bulan	Biaya Listrik Per Tahun
Rp19.231	26	Rp500.000	Rp6.000.000

Sumber : Data primer yang telah diolah

Dari tabel 4.15 diatas, dapat dilihat bahwa biaya listrik perhari yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp19.231 dengan jumlah hari kerja dalam satu bulan adalah 26 hari sehingga diperoleh total biaya listrik per bulan adalah sebesar Rp50.000 dan untuk total biaya listrik per tahunnya adalah sebesar Rp6.000.000.

2. Biaya Komunikasi

Biaya komunikasi adalah biaya dari pembelian pulsa internet atau wifi yang dibayar untuk kepentingan perusahaan. PT Lumina Raya Sentosa mengeluarkan biaya komunikasi untuk proses memasarkan barang secara online dan untuk komunikasi antar pelanggan, serta komunikasi dengan para karyawan untuk berbagai jenis laporan kegiatan. Tabel rincian biaya komunikasi PT Lumina Raya Sentosa 2023 sebagai berikut :

Tabel 4.16 Biaya Komunikasi PT Lumina Raya Sentosa 2023

Biaya Komunikasi Per Hari	Hari Kerja	Biaya Komunikasi Per Bulan	Biaya Komunikasi Per Tahun
Rp12.115	26	Rp315.000	Rp3.780.000

Sumber : Data primer yang telah diolah

Dari tabel 4.16 diatas, dapat dilihat bahwa biaya komunikasi perhari yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp12.115 dengan jumlah hari kerja dalam satu bulan adalah 26 hari sehingga diperoleh total biaya komunikasi per bulan adalah sebesar Rp315.000 dan untuk total biaya komunikasi per tahunnya adalah sebesar Rp3.780.000.

3. Biaya Penyusutan Alat Produksi

Biaya penyusutan merupakan biaya yang timbul karena adanya penggunaan aset tetap yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Biaya penyusutan timbul karena penggunaan aset yang dipakai secara terus menerus sehingga terjadi penurunan atau penyusutan manfaat serta kualitasnya. Dalam proses produksi, perusahaan belum menghitung biaya depresiasi alat produksi sebagai modal awal perusahaan. Alat yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya yaitu berupa kompor gas dua tungku, oven, mesin giling, sealer, dan timbangan. Rincian perhitungan alat produksi dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17 Biaya Penyusutan Alat Produksi PT Lumina Raya Sentosa 2023

Keterangan	Harga Per Unit	Jumlah Unit	Total Harga	Umur Ekonomis	Penyusutan Per-tahun
Kompor Gas 2 Tungku	Rp 300.000	1	Rp 300.000	5	Rp 60.000
Oven	Rp 7.000.000	1	Rp 7.000.000	5	Rp 1.400.000
Mesin Giling	Rp 4.000.000	1	Rp 4.000.000	8	Rp 500.000
Sealer	Rp 3.000.000	2	Rp 6.000.000	5	Rp 1.200.000
Timbangan :					
Kapasitas 150 kg	Rp 600.000	1	Rp 600.000	3	Rp 200.000
Kapasitas 25 kg	Rp 195.000	1	Rp 195.000	2	Rp 97.500
Kapasitas 5 kg	Rp 68.000	1	Rp 68.000	2	Rp 34.000
Total Biaya Penyusutan					Rp 3.491.500

Sumber : Data primer yang telah diolah

Dari tabel 4.17 diatas, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan alat produksi per tahunnya adalah sebesar Rp3.491.500 dengan masing-masing biaya yang terdiri dari Kompor Gas 2 Tungku dengan harga Rp300.000 umur ekonomisnya 5 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp60.000. Mesin Oven dengan harga Rp7.000.000 umur ekonomisnya 5 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp1.400.000. Mesin Giling dengan harga Rp4.000.000 umur ekonomisnya 8 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp500.000. Mesin Sealer dengan harga Rp6.000.000 umur ekonomisnya 5 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp1.200.000. Timbangan yang terdiri dari 3 jenis kapasitas yaitu kapasitas 150 kg, 25 kg, dan 5 kg dengan masing-masing untuk timbangan kapasitas 150 kg diperoleh total harga Rp600.000 umur ekonomisnya 3 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp200.000, timbangan kapasitas 25 kg diperoleh total harga Rp195.000 dengan umur ekonomisnya 2 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp97.500, dan timbangan kapasitas 5 kg diperoleh total harga Rp68.000 umur ekonomisnya 2 tahun sehingga penyusutan pertahunnya adalah sebesar Rp34.000. Dari rincian-rincian biaya penyusutan tersebut maka diperoleh total biaya penyusutan alat produksi pertahunnya adalah sebesar Rp3.491.500.

Setelah diketahui biaya-biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa yaitu biaya listrik, biaya komunikasi dan biaya penyusutan alat produksi, tahap berikutnya yang penulis lakukan adalah menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* karena metode ini dinilai lebih akurat dalam menghitung harga pokok produksi suatu produk. Langkah-langkah dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut.

4.3.1 Mengidentifikasi dan Menggolongkan Biaya Berdasarkan Aktivitas Kedalam Empat Level Tingkat Aktivitas

Aktivitas yang dapat digolongkan pada PT Lumina Raya Sentosa terdapat empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas pada PT Lumina Raya dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18 Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah
Aktivitas Level Unit	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 15.600.000
	Biaya Bahan Penolong	Rp 5.328.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Listrik	Rp 6.000.000
	Biaya Komunikasi	Rp 3.780.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Bungkus Produk	Rp 10.728.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Alat Produksi	Rp 3.491.500
Total		Rp 44.927.500

Berdasarkan tabel diatas, penjelasan mengenai tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aktivitas Level Unit
Aktivitas level unit ini merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap satu kali unit diproduksi. Jumlah unit yang diproduksi mempengaruhi besar kecilnya aktivitas level unit ini. Jenis aktivitas ini meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya bahan penolong.
2. Aktivitas Level Batch
Aktivitas level batch ini merupakan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Jenis aktivitas ini meliputi biaya listrik dan biaya komunikasi.

3. Aktivitas Level Produk

Aktivitas level produk ini merupakan aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi biaya bungkus produk.

4. Aktivitas Level Fasilitas

Aktivitas level fasilitas merupakan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Jenis aktivitas ini meliputi biaya penyusutan alat produksi.

4.3.2 Mengidentifikasi *Cost Driver* yang tepat Untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi dan digolongkan sesuai dengan levelnya, langkah berikutnya yang harus dilakukan ialah mengidentifikasi dan menentukan *cost driver* dari setiap biaya. Rincian data *cost driver* dalam setiap produk dapat dilihat pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19 Daftar *Cost Driver* pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

No.	Keterangan	Gula Aren Semut Grade A	Gula Aren Semut Grade B	Jumlah
1	Jumlah Unit	3.000 Unit	9.000 Unit	12.000 Unit
2	Jam Mesin	84 Jam	252 Jam	336 Jam
3	Jam Kerja Langsung	96 Jam	288 Jam	384 Jam

Sumber : Laporan produksi PT Lumina Raya Sentosa

4.3.3 Penentuan Kelompok-Kelompok Biaya yang Homogen

Membuat *cost pool* homogen bertujuan untuk menyederhanakan pembuatan terlalu banyak *cost pool*, karena aktivitas dengan pemicu biaya terkait dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan salah satu *cost pool* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan kedalam level unit dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah unit. Aktivitas yang dikelompokkan kedalam level batch dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jam mesin dan jam kerja. Kemudian aktivitas yang dikelompokkan kedalam level produk dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah unit. Sedangkan aktivitas yang dikelompokkan kedalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jam mesin. Rincian *cost pool* homogen pada PT Lumina Raya Sentosa dapat dilihat pada tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20 *Cost Pool* Homogen pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Cost Pool Homogen	Aktivitas BOP	Cost Driver	Level Aktivitas
Pool 1	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Unit	Unit Level
	Biaya Bahan Penolong	Jumlah Unit	Unit Level
Pool 2	Biaya Listrik	Jam Mesin	Batch Level
Pool 3	Biaya Komunikasi	Jam Kerja	Batch Level
Pool 4	Biaya Bungkus Produk	Jumlah Unit	Produk Level
Pool 5	Biaya Penyusutan Alat Produksi	Jam Mesin	Fasilitas Level

4.3.4 Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Setelah menentukan *cost pool* yang homogen, Langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah tentukan tarif per unit *cost driver*. Tarif Kelompok (*pool rate*) merupakan tarif *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk membagi total *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dengan dasar pengukuran untuk grup tersebut. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Cost Driver}}$$

Pool Rate Aktivitas level unit pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.21 sebagai berikut :

Tabel 4.21 *Pool Rate* Aktivitas Level Unit pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah
Cost Pool 1	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 15.600.000
	Biaya Bahan Penolong	Rp 5.328.000
Jumlah Biaya		Rp 20.928.000
Jumlah Unit Produksi		12.000
Pool Rate 1		Rp 1.744

Sumber : Data primer yang telah diolah

Pool Rate Aktivitas level batch pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.22 sebagai berikut :

Tabel 4.22 *Pool Rate* Aktivitas Level Batch pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah
Cost Pool 2	Biaya Listrik	Rp 6.000.000
Jumlah Biaya		Rp 6.000.000
Jam Mesin		336
Pool Rate 2		Rp 17.857

Sumber : Data primer yang telah diolah

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah
Cost Pool 3	Biaya Komunikasi	Rp 3.780.000
Jumlah Biaya		Rp 3.780.000
Jam Kerja		384
Pool Rate 3		Rp 9.844

Sumber : Data primer yang telah diolah

Pool Rate Aktivitas level produk pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.23 sebagai berikut :

Tabel 4.23 *Pool Rate* Aktivitas Level Produk pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah
Cost Pool 4	Biaya Bungkus Produk	Rp 10.728.000
Jumlah Biaya		Rp 10.728.000
Unit Produk		12.000
Pool Rate 4		Rp 894

Sumber : Data primer yang telah diolah

Pool Rate Aktivitas level fasilitas pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.24 sebagai berikut :

Tabel 4.24 *Pool Rate* Aktivitas Level Fasilitas pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah
Cost Pool 5	Biaya Peyusutan Alat Produksi	Rp 3.491.500
Jumlah Biaya		Rp 3.491.500
Jam Mesin		336
Pool Rate 5		Rp 10.391

Sumber : Data primer yang telah diolah

4.3.5 Membebankan Tarif Kelompok Berdasarkan *Cost Driver* yang digunakan

Tahap selanjutnya dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yaitu membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan. Biaya untuk setiap Kelompok *overhead* pabrik dilacak diberbagai jenis produk. Tarif per kelompok aktivitas telah diketahui, Langkah berikutnya yaitu melakukan perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produk dengan rumus sebagai berikut :

$$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Unit Cost Driver yang digunakan}$$

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *activity based costing* dapat dilihat pada tabel 4.25 sebagai berikut :

Tabel 4.25 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Dengan Metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Gula Semut Grade A	Gula Semut Grade B	Jumlah
Level Unit	Unit Produk	Rp 1.744 X 3.000	Rp 5.232.000		
		Rp 1.744 X 9.000		Rp 15.696.000	
Total Level Unit					Rp 20.928.000
Level Batch	Jam Mesin	Rp 17.857 X 84	Rp 1.500.000		
		Rp 17.857 X 252		Rp 4.500.000	
	Jam Kerja Langsung	Rp 9.844 X 96	Rp 945.000		
		Rp 9.844 X 288		Rp 2.835.000	
Total Level Batch					Rp 9.780.000
Level Produk	Unit Produk	Rp 894 X 3.000	Rp 2.682.000		
		Rp 894 X 9.000		Rp 8.046.000	
Total Level Produk					Rp 10.728.000
Level Fasilitas	Jam Mesin	Rp 10.391 X 84	Rp 872.875		
		Rp 10.391 X 252		Rp 2.618.625	
Total Level Fasilitas					Rp 3.491.500
TOTAL BOP			Rp 11.231.875	Rp 33.695.625	Rp 44.927.500

Sumber : Data primer yang telah diolah

Pembebanan biaya menggunakan metode *activity based costing* diperoleh total biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 44.927.500 dimana masing-masing jumlah biaya *overhead* pabrik untuk gula aren semut grade A yaitu sebesar Rp 11.231.875 dan jumlah biaya *overhead* pabrik untuk gula aren semut grade B yaitu sebesar Rp 33.695.625.

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik diatas, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.26 sebagai berikut :

Tabel 4.26 Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Komponen biaya	Gula Semut Grade A	Gula Semut Grade B
Biaya Bahan Baku	Rp 61.980.000	Rp 185.940.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 11.231.875	Rp 33.695.625
Total Biaya Produksi	Rp 78.011.875	Rp 224.435.625
Unit yang dihasilkan	3.000	9.000
HPP Per Unit	Rp 26.004	Rp 24.937

Sumber : Data primer yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* per unit pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 memperoleh hasil harga pokok produksi untuk gula aren semut grade A sebesar Rp 26.004 sedangkan untuk harga pokok produksi gula aren semut grade B sebesar Rp 24.937.

4.4 Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing*, selanjutnya yaitu membandingkan harga pokok produksinya antara sistem tradisional dengan *activity based costing*. Perbandingan harga pokok produksi tradisional dengan metode *activity based costing* dapat dilihat pada tabel 4.27, 4.28, dan 4.29 seperti berikut :

Tabel 4.27 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional PT Lumina Raya Sentosa 2023

Komponen biaya	Gula Semut Grade A	Gula Semut Grade B
Biaya Bahan Baku	Rp 61.980.000	Rp 185.940.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 8.454.000	Rp 23.202.000
Total Biaya Produksi	Rp 75.234.000	Rp 213.942.000
Unit yang dihasilkan	3.000	9.000
HPP Per Unit	Rp 25.078	Rp 23.771

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel 4.28 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing* PT Lumina Raya Sentosa 2023

Komponen biaya	Gula Semut Grade A	Gula Semut Grade B
Biaya Bahan Baku	Rp 61.980.000	Rp 185.940.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 11.231.875	Rp 33.695.625
Total Biaya Produksi	Rp 78.011.875	Rp 224.435.625
Unit yang dihasilkan	3.000	9.000
HPP Per Unit	Rp 26.004	Rp 24.937

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel 4.29 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dan Sistem *Activity Based Costing* PT Lumina Raya Sentosa 2023

Jenis Produk	Metode Tradisional	Metode ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Gula Aren Semut Grade A	Rp25.078	Rp26.004	-Rp926	Undercosting
Gula Aren Semut Grade B	Rp23.771	Rp24.937	-Rp1.166	Undercosting

Sumber : Data primer yang telah diolah

Dari Perbandingan diatas, antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dengan menggunakan *activity based costing* maka diperoleh selisih sebesar Rp926 untuk gula aren semut grade A dan untuk gula aren semut grade B diperoleh selisih sebesar Rp1.166. Selisih tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pembebanan biaya pada PT Lumina Raya Sentosa karena terdapat biaya-biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksinya menggunakan metode tradisional seperti biaya listrik, biaya komunikasi dan biaya-biaya penyusutan alat produksi.

Tabel 4.30 Jumlah Selisih dari Total Produk dalam Satu Tahun pada PT Lumina Raya Sentosa 2023

Jenis Produk	Selisih	Total Produk (Unit)	Jumlah
Gula Aren Semut Grade A	-Rp926	3.000	-Rp2.777.875
Gula Aren Semut Grade B	-Rp1.166	9.000	-Rp10.493.625

Perbandingan dari hasil perhitungan harga pokok produksi sistem tradisional dengan sistem *activity based costing*, maka sistem *activity based costing* memberikan hasil pembebanan yang lebih besar untuk kedua produk gula aren semut grade A dan grade B. Selisih untuk gula aren semut grade A sebesar Rp926 dan selisih untuk gula aren semut grade B sebesar Rp1.166. Jika ditotal dari hasil selisih tersebut dikalikan dengan total produk dalam satu tahun menghasilkan perbedaan sebesar Rp2.777.875

untuk gula aren semut grade A dan Rp10.493.625 untuk gula aren semut grade B. Selisih dari perbandingan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa penentuan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa mengalami perbedaan biaya yang disebabkan oleh sistem tradisional sehingga dalam penentuan harga pokok produksinya kurang akurat.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat kerugian yang dipengaruhi oleh kurang tepatnya pembebanan biaya dan pencatatan laporan keuangan dari PT Lumina Raya Sentosa sebesar Rp2.777.875 untuk gula aren semut grade A dan Rp10.493.625 untuk gula aren semut grade B, selisih tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan. Laba yang seharusnya dimasukkan ke dalam laporan perusahaan, menjadi tidak masuk karena kurang tepatnya pembebanan biaya dan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat menjadi ancaman dari dalam bagi perusahaan itu sendiri.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih akurat dan tepat. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.27 dan tabel 4.28 yang memberikan perolehan perhitungan yang berbeda antara sistem tradisional dan sistem *activity based costing*. Secara keseluruhan jika harga pokok produksi dihitung berdasarkan *activity based costing* untuk produk gula aren semut grade A dan gula aren semut grade B menghasilkan pembebanan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional karena perhitungan dengan menggunakan metode *activity based costing* menghitung biaya-biaya yang sebelumnya belum dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada PT Lumina Raya Sentosa. Sistem *activity based costing* ini berbeda dengan sistem tradisional karena *activity based costing* ini menghitung biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam setiap produk secara tepat sesuai dengan konsumsi dari masing-masing aktivitas, oleh karena itu *activity based costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat.

Dari hasil perbandingan tersebut, terjadinya *undercost* pada kedua produk ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa perhitungan yang tidak dihitung oleh perusahaan sehingga biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasarkan unit produksi ini tidak mencerminkan konsumsi yang sesungguhnya maka informasi biaya yang dihasilkan oleh dasar alokasi ini menjadi tidak akurat sehingga pembebanan biaya ini tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan hasil penelitian tersebut, PT Lumina Raya Sentosa disarankan mencatat beberapa perhitungan yang tidak dihitung agar data perusahaan menjadi relevan sesuai dengan tingkat konsumsi dari masing-masing produk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi pada PT Lumina Raya Sentosa masih menggunakan *tradisional costing*, yaitu dengan membebankan semua elemen biaya produksi kedalam harga pokok produksinya. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2023 dengan menggunakan metode tradisional diperoleh harga pokok produksinya untuk Gula Aren Semut Grade A sebesar Rp25.078 dan untuk Gula Aren Semut Grade B sebesar Rp23.771.
2. Perhitungan harga pokok produksi Gula Aren Semut Grade A dan Gula Aren Semut Grade B dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan biaya berdasarkan aktivitas kedalam empat level tingkat aktivitas (level unit, level batch, level produk, dan level fasilitas), mengidentifikasi *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*cost pool*), penentuan tarif kelompok (*pool rate*), dan membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa tahun 2023 diperoleh hasil untuk Gula Aren Semut Grade A sebesar Rp26.004 dan untuk Gula Aren Semut Grade B sebesar Rp24.937.
3. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi antara metode Tradisional dengan metode *Activity Based Costing*, dimana dalam Harga Pokok Produksi pada Gula Aren Semut Grade A yang dilaporkan menggunakan metode Tradisional yaitu sebesar Rp25.078 sedangkan perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu sebesar Rp26.004, hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi yang dilaporkan mengalami *Undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar -Rp926. Kemudian Harga Pokok Produksi untuk Gula Aren Semut Grade B yang dilaporkan menggunakan metode Tradisional yaitu sebesar Rp23.771 sedangkan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* yaitu sebesar Rp24.937, hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi untuk gula aren semut grade B juga mengalami *Undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar -Rp1.166. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih mahal daripada dengan metode Tradisional. Perbedaan tersebut dikarenakan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada metode

Activity Based Costing, biaya *overhead* pabrik dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *Activity Based Costing* pada PT Lumina Raya Sentosa, saran yang dikemukakan oleh penulis yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan kebijakan adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk Kegunaan Praktis

PT Lumina Raya Sentosa dalam memasukkan biaya-biaya dalam memperhitungkan harga pokok produksinya belum tepat dan akurat. Biaya listrik, biaya komunikasi, dan biaya-biaya penyusutan alat produksi sebaiknya dimasukkan kedalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, karena biaya-biaya tersebut termasuk dalam aktivitas pabrik. PT Lumina Raya Sentosa akan menjadi lebih baik lagi jika perusahaan dapat menerapkan metode yang tepat untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang baik. Pada pembahasan diatas telah dijabarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing*. Selanjutnya perusahaan disarankan untuk menggunakan metode *activity based costing* tersebut karena dinilai lebih akurat dalam memperhitungkan harga pokok produksi untuk produk tersebut dengan tetap mempertimbangkan faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

PT Lumina Raya Sentosa dapat merekrut tenaga akuntan untuk menghitung dan mencatat laporan keuangan dari perusahaan secara tepat dan akurat, karena hasil dari selisih harga pokok produksi yang telah diperoleh dari hasil penelitian menghasilkan angka yang cukup besar dalam total produksi pertahun, laba yang seharusnya masuk ke dalam perusahaan menjadi tidak terhitung, hal ini berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis perusahaan.

2. Saran untuk Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan memberikan pemahaman yang lebih baik dan manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode *Activity Based Costing* sebagai penentu dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi dan wawasan baru mengenai analisis penerapan metode *Activity Based Costing* sebagai penentu Harga Pokok Produksi yang lebih akurat sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat dan bahan perbandingan bagi pembaca terutama yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode *Activity Based Costing* dibidang akuntansi khususnya pada akuntansi manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Bhayangkara, M. P. (2016). *Perhitungan Harga Pokok Pesanan Untuk Menetapkan Harga Jual (Studi Kasus Pada Usaha Riau Alumunium)*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol.9*, 29-30.
- Ayu Esa Dwi Prastiti, M. S. (2016). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 39 No. 1, Hal 16-22, Universitas Brawijaya, Malang*.
- Dinda Rahmaniar, T. N. (2017). *Analisis Biaya Satuan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Evaluasi Tarif Pelayanan Di Klinik Spesialis Bedah Saraf Rumah Sakit "X" Surabaya*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo, Volume 3, No. 1, 76-87, Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Erdyansyah, G. (2022). *Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM CV. Taruna Periode 2021*. *Skripsi, Universitas Pakuan*.
- Hariyani, D. S. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Kholmi, M. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liana, M. (2020). *"Penerapan Metode Activity Based Costing Terhadap Harga Pokok Penjualan Pada Yummy Cake 21"*. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Maulina, T. (2020). *"Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Ditinjau Dari Perspektif Islam Pada Pabrik Pupuk PT. Rekatani Dharma Jaya SumberGempol"*. *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- M.N. Afif, D. R. (2017). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh Sedap Wangi Menggunakan*. *Jurnal Akunida ISSN 2442-3033 Volume 3 Nomor 1, 1-3*.
- Negara, M. R. (2021). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhabiba, A. (2021). *"Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah Lestari Laris Di Tulungagung"*. *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- Nurlela, B. B. (2010). *Akuntansi Biaya*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

- Nurul Aulia Rasya, R. F. (2021). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pengetaman Kayu Pathaya Indah Menggunakan Sistem Activity Based Costing*. *Research In Accounting Journal Vol 1 (2)*, 196-204.
- Purwanti, D. D. (2020). *Penerapan Metode ABC (Activity Based Costing) Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Gamis Dan Hijab Pada "Lathifa Butik."*. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Rabbani, A. (2021). *Pengertian Activity Based Costing, Sejarah, Konsep Dasar, Komponen, Karakteristik, Fungsi, dan Manfaatnya*. Retrieved from sosial79.com: <https://www.sosial79.com/2021/07/pengertian-activity-based-costing.html>
- Rahim, R. (2018). *Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kami Saiyo*. *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*.
- Rahmah, R. (2022). *Analisis Perbandingan Metode Tradisional dengan metode activity based costing terhadap perhitungan harga pokok produksi pada UMKM YST Cake And Cookies*. *Skripsi, Universitas Pakuan*.
- Rio Baviga, S. A. (2023). *Analisis Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5 No. 10*.
- Riyadi, S. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama.
- Saiful Arifin, T. I. (2020). *Implementasi Metode Harga Pokok Proses Dalam Perhitungan Harga*. *Skripsi*, 45-46.
- Satria, H. (2017). *Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi*. *Jurnal Benefita Vol 2*, 92-101.
- Setyaningsih, S. L. (2011). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC) Pada Pabrik Roti "Sumber Rejeki" Gunungpati*. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Yuniaristanto., D. S. S. S. (2021). *Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Time Driven Activity Based Costing (TDABC) di CV. Supernova Marketindo*. 8, 77-88.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosyta Syawala Larasati
Alamat : DSN 1 Marga Kaya, RT 001/RW 001, Jati Agung,
Lampung Selatan, 35356
Tempat dan tanggal lahir : Bandar Lampung, 17 Desember 2002
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 1 Marga Kaya
• SMP : SMP Pangudi Luhur
• SMS : SMA Yadika Bandar Lampung
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2024
Peneliti,



(Rosyta Syawala Larasati)

LAMPIRAN 1

Hasil Wawancara

Narasumber : Bapak Ilham Tufik Hidayatullah (Bapak Ilham)
 Pewawancara : Rosyta Syawala Larasati
 Lokasi : Perumahan Nuansa Indah, Jl. Semeru 3 No.25, Pagelaran, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
 Tanggal : 20 Oktober 2023

1. Profil PT Lumina Raya Sentosa

Peneliti : Perusahaan ini bergerak dibidang apa dan memproduksi apa ?
 Bapak Ilham : Perusahaan ini bergerak dibidang industri dan perdagangan. Perusahaan ini memproduksi gula aren yang terdiri dari gula aren cetak, gula aren cair dan gula aren semut.
 Peneliti : Apa nama Brand dari produk tersebut?
 Bapak Ilham : Nama brand-nya adalah Gula Aren Juragan yang menggunakan bahan 100% gula aren asli bogor.
 Peneliti : Sudah berapa lama perusahaan ini didirikan oleh bapak?
 Bapak Ilham : Lumina Raya Sentosa ini didirikan dari tahun 2020, kemudian menjadi PT pada tahun 2023.
 Peneliti : Apakah bapak memiliki laporan keuangan?
 Bapak Ilham : Tidak, karena perusahaan ini baru menjadi PT, jadi saya belum membuat laporan keuangannya. Namun saya ada catatan keuangan harian.

2. Tenaga Kerja atau Karyawan pada PT Lumina Raya Sentosa

Peneliti : Berapa jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan bapak saat ini?
 Bapak Ilham : Karyawan yang saya pekerjakan sekarang ada 5 yaitu 4 di bagian produksi dan 1 dibagian marketing/pemasaran.
 Peneliti : Bagaimana sistem pengupahan yang diberikan kepada karyawan? Apakah harian atau bulanan?
 Bapak Ilham : Sistem pengupahan dari PT Lumina Raya ini menggunakan sistem upah harian.

Peneliti : Berapa upah harian untuk para karyawan bapak?

Bapak Ilham : Untuk upah per orang sebesar Rp50.000/hari. Untuk karyawan bagian produksi itu 2 hari kerja dalam seminggu sedangkan yang bagian marketing 6 hari dalam seminggu.

Peneliti : Untuk operasionalnya dari hari apa dan jam berapa?

Bapak Ilham : Dari pukul 09.00-17.00 WIB. Untuk bagian produksi hari Selasa dan Rabu sedangkan untuk bagian marketing setiap hari kecuali hari Jumat.

3. Produksi dan Pemasaran

Peneliti : Dari produk-produk yang bapak sebutkan tadi, manakah produk yang best seller atau produk yang paling diminati oleh konsumen?

Bapak Ilham : Produk best sellernya yaitu gula aren semut. Ada dua varian untuk gula aren semut sendiri yaitu ada varian grade A dan grade B, yang membedakannya adalah kalau grade A kadar air hanya 1-2% sedangkan grade B kadar air 6-7%.

Peneliti : Berapakah harga yang bapak tetapkan untuk masing-masing produk tersebut Pak?

Bapak Ilham : Untuk gula aren semut grade A saya menjual dengan harga Rp30.000/kg sedangkan untuk grade B saya menjualnya dengan harga Rp27.000/kg.

Peneliti : Bagaimanakah alur proses produksi gula aren semutnya Pak??

Bapak Ilham : Proses pembuatan gula aren semut yaitu seperti berikut :

- 6) Step pertama, kita siapkan bahan baku utamanya ada gula aren asli dan jahe. Dalam sekali memproduksi itu biasanya saya menggunakan 250 kg gula aren asli dan 18 kg jahe. Kemudian jahe dikupas dan dicuci bersih, lalu diparut/dihaluskan, diperas dan disaring. Air hasil saringan didiamkan dulu sekitar 1 jam agar aci jahe mengendap.
- 7) Step kedua, masak gula aren bahan sampai mendidih dan masukkan perasan jahe yang sudah mengendap tadi kemudian masak dengan api kecil sampai mengental sambil diaduk terus menerus agar gula arennya tidak gosong. Jika dirasa kekentalannya sudah cukup pas, diamkan dan dinginkan gula aren ini sekitar 10 menit. Setelah itu diaduk terus sampai terbentuk butiran-butiran

kristal gula semut, kemudian dioven setengah kering sekitar 5-10 menit dalam sekali ovennya.

- 8) Step ketiga, angkat gula aren semut setengah kering tadi kemudian kita haluskan menggunakan mesin giling. Untuk gula aren semut grade B, gula aren semut hanya sampai ke tahap ini.
- 9) Step keempat, untuk gula aren semut grade A, hasil gilingan gula kita oven lagi selama kurang lebih 3-5 menit. Kemudian keluarkan dari oven dan dinginkan.
- 10) Step terakhir, masuk kedalam tahap pengemasan, dan gula aren semut siap dipasarkan kekonsumen.

Peneliti : Untuk pemasarannya apakah sudah dipasarkan ke seluruh Indonesia atau hanya di wilayah bogor saja?

Bapak Ilham : Saya memasarkan produk saya sudah hampir ke daerah wilayah Indonesia, baik secara langsung maupun secara online seperti WhatsApp, Instagram, dan di berbagai *e-commers* seperti Lazada, Tokopedia dan Shopee.

Peneliti : Apa saja bahan baku dan peralatan dari pembuatan gula aren semut tersebut?

Bapak Ilham : Bahan baku utamanya adalah gula aren cetak (bahan setengah jadi), kemudian bahan penolong ada gas LPG, bensin pertalite, plastik, dan stiker. Peralatannya ada oven, mesin giling gula semut, timbangan, dan sealer.

Peneliti : Kira-kira pembuatan gula aren semut ini dalam sekali produksi bisa menghabiskan berapa kg bahan baku?

Bapak Ilham : Biasanya saya dalam memproduksi gula gula aren semut ini menggunakan 1,2 ton bahan baku. Untuk gula aren semut grade A saya pakai sekitar 300 kg dan untuk grade B adalah sisanya. Dalam sekali produksi saya dapat menghasilkan 250 pcs gula aren semut grade A dan 750 pcs grade B.

4. Pandemi Covid-19

Peneliti : Apakah adanya covid berpengaruh pada penurunan penjualan bapak? ataukah malah sebaliknya?

Bapak Ilham : Saat covid pejualan saya malah mengalami kenaikan karena ketika covid orang-orang pasti memerlukan dan mencari makanan yang menyehatkan, nah salah satunya gula aren ini karena kandungan yang

ada pada gula aren ini lebih baik dibandingkan gula biasa lainnya. Apalagi gula aren ini dapat mengatasi masalah gula pada orang yang memiliki penyakit diabetes. Makanya penjualan saya mengalami kenaikan pada masa covid. Malah sebaliknya saya mengalami penurunan omset itu setelah covid yaitu pada tahun 2022 saya mengalami penurunan penjualan.

5. Persaingan Bisnis

Peneliti : Apakah bapak mengalami kendala dalam menghadapi Persaingan bisnis anda pak?

Bapak Ilham : Tentunya dalam mengembangkan usaha bisnis ini saya memiliki kendala Persaingan bisnis apalagi yang menjual gula aren semut ini sudah banyak.

Peneliti : Di wilayah mana saja pak anda mendapatkan Persaingan usaha bisnis gula aren semut ini?

Bapak Ilham : Untuk wilayah jabodetabek seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Jakarta dan Bandung. Kemudian, untuk bogor sendiri saya memiliki 2 pesaing yaitu PT Osyara Mitra Gemilang dan Ummi Hulm Official. Dua pesaing tersebut menetapkan harga gula aren semut yang lebih tinggi daripada yang saya tetapkan. Dari PT Osyara Mitra Gemilang menetapkan harga jual untuk masing-masing gula aren semut seharga Rp32.000/kg (grade A) dan Rp27.000 (grade B). Dari Ummi Hulm Official menetapkan harga jual untuk gula aren semut masing-masing seharga Rp34.750/kg (grade A) dan Rp29.350 (grade B).

6. Pendapatan/Omzet

Peneliti : Untuk harga jual gula aren semut grade A dan B berapa ribu per pcs?

Bapak Ilham : Harga jual untuk varian grade A itu Rp30.000/pcs dan untuk grade B Rp27.000/pcs.

Peneliti : Bagaimana bapak menentukan harga jual dari kedua produk tersebut?

Bapak Ilham : Dalam menentukan harga jualnya pada varian Grade A lebih mahal karena proses pengovenannya dua kali daripada yang grade B. Maka dari itu karena prosesnya lebih lama daripada grade B, saya

memberikan harga lebih Rp3.000 untuk grade A. Saya juga menyesuaikan harga di pasaran.

Peneliti : Berapa omset kotor yang dihasilkan dalam sebulan dari kegiatan produksi ini ?

Bapak Ilham : Untuk omset kotor dalam penjualan gula aren semut itu sendiri bisa menghasilkan ± Rp27.000.000/bulan.

Peneliti : Bagaimana prospek perusahaan ini untuk kedepannya pak?

Bapak Ilham : Saya ingin megembangkan perusahaan ini menjadi lebih besar dan agar bisa menjadi perusahaan terbuka dan saya ingin mulai menyusun laporan keuangannya secara akuntansi agar perusahaan ini memiliki laporan keuangannya sendiri yang sesuai dan benar.

LAMPIRAN 2

Laporan Penjualan Gula Aren Semut PT Lumina Raya Sentosa 2023

Data Penjualan PT Lumina Raya Sentosa Tahun 2023												
Tgl	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep	Okt	Nov	Des
1	69	88	67	67	68	71	70	75		76	60	
2	32	65	58	51	59		59	74	78	71	60	84
3	39			55	67	69	37	55	65	59		67
4	28	60	67	49	64	53	34		78	39	57	68
5	41	43	63	49		47	42	47	60	50	62	56
6		34	36	28	35	62	35	38	55		77	40
7	20	26	37		40	56		28	54	32	43	40
8	45	35	52	35	25	39	40	29		20	30	
9	17	25	51	31	29		22	30	36	34	36	32
10	27			25	35	32	31	31	21	29		25
11	23	25	25	26	34	34	30		23	46	34	34
12	39	51	27	50		41	42	43	40	22	41	23
13		36	38	53	20	26	28	25	28		25	35
14	13	38	26		26	14		40	33	26	31	26
15	18	56	26	64	33	18	19	29		18	23	
16	30	43	22	83	39		31	32	20	23	31	23
17	21			77	31	18	15	19	28	22		30
18	43	55	17	46	32	24	35		27	25	29	32
19	52	33	36	34		25	25	28	27	38	20	28
20		16	34	25	34	34	18	24	32		25	36
21	25	33	28		26	45		38	29	27	25	38
22	28	20	28		30	46	48	20		31	31	
23	21	23	23		46		31	30	40	37	25	32
24	28				17	34	17	35	46	36		36
25	40	26	29	39	24	39	36		34	21	43	30
26	40	42	26	33		25	42	43	25	24	46	45
27		54	47	44	24	30	53	44	47		34	32
28	57	56	54		43	47		35	34	38	26	37
29	60		34	28	40	58	49	38		48	37	
30	60		50	43	42		53	37	31	65	36	28
31	68				45		60	26		41		43
TOTAL	984	983	1001	1035	1008	987	1002	993	991	998	987	1000

Laporan Laba Rugi Gula Aren Semut PT Lumina Raya Sentosa 2023

Laporan Laba Rugi			
PT Lumina Raya Sentosa			
Periode Desember 2023			
Penjualan			
Gula Aren Semut Grade A	Rp	89.580.000	
Gula Aren Semut Grade B	Rp	242.541.000	
Jumlah			Rp 332.121.000
Harga Pokok Produksi			
Gula Aren Semut Grade A	Rp	75.234.000	
Gula Aren Semut Grade B	Rp	213.942.000	
Jumlah			Rp 289.176.000
Laba Kotor			Rp 42.945.000
Beban-beban :			
Biaya Listrik dan Air	Rp	6.000.000	
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp	2.100.000	
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp	1.800.000	
Jumlah			Rp 9.900.000
Laba Bersih :			Rp 33.045.000

LAMPIRAN 3

